



**KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM KEARIFAN LOKAL
“BARITAN” DI ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

Oleh :

Ketua Peneliti : Dra. Sri Sutjiatmi, M.Si

Anggota : Arif Zainudin, M.IP

: Unggul Sugi Harto, S.IP, M.Si

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2017

PENGESAHAN

1. Judul : Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kearifan Lokal “Baritan” Di Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang
2. Bidang Penelitian :
3. Ketua Tim Pengusul :
 - a. Nama : Dra. Sri Sutjiatmi, M.Si
 - b. NIDN : 0027056301
 - c. Jabatan/Golongan : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 - e. Nomor HP : 08156523396
 - f. Alamat email : sutji_fisip@yahoo.com
4. Anggota Tim Pengusul :
 - a. Jumlah Anggota : 2
 - b. Nama Anggota :
 1. Arif Zainudin, M.IP (Dosen)
 2. Unggul Sugi Harto, S.IP, M.Si (Dosen)
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pemalang
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 Bulan
7. Biaya : Rp. 45.000.000,- (empat puluh lima juta)
8. Sumber Biaya : Bappeda Kabupaten Pemalang

Tegal, 6 Januari 2017

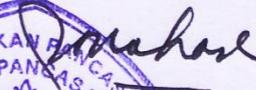
Mengetahui,
A.n. Dekan FISIP,
Wakil Dekan I

Unggul Sugi Harto, S.IP., M.Si
NIPY. 14251921973

Ketua Tim Peneliti,

Dra. Sri Sutjiatmi, M.Si
NIP. 196305271988032001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat
Universitas Pancasakti Tegal


Drs. Ponoharjo, M.Pd)
NIP. 195903051985031005



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	6
1.3. Sasaran	6
1.4. Ruang Lingkup Kajian	6
1.5. Dasar Hukum	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kearifan Lokal	8
2.2. Karakteristik Kearifan Lokal	11
2.3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal.....	12
2.4 Jenis-Jenis Kearifan Lokal	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1 Perumusan Masalah	14
3.2. Pendekatan & Pola Pikir	14
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.4 Jenis Dan Sumber Data	23
3.5 Unit Analisa Data	24
3.6 Proses Penyelesaian Kajian	26
3.7 Lokasi Pelaksanaan Kegiatan	27
BAB IV PROFIL WILAYAH KAJIAN	28
4.1. Deskripsi Wilayah Kajian	28
4.2 Karakteristik Lokasi dan Wilayah	28
4.3 Karakteristik Masyarakat Pesisir	32
4.4 Profil Desa Asemdayong.....	34
4.5 Profil Desa Mojo	37
4.6 Profil Kelurahan Tanjungsari	38

4.7 Profil desa Ketapang	38
BAB V HASIL PENELITIAN	40
BAB VI PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA	95

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kearifan Lokal “ Baritan “ di Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ini disusun sebagai pertanggungjawaban kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pemalang. Studi ini menyajikan data dan informasi tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam kearifan local “ Baritan “ yang menjadi salah satu potensi wisata di Kabupaten Pemalang.

Laporan Akhir ini merupakan *finalisasi* kajian yang disampaikan sebagai pertanggungjawaban atas hasil penelitian. Namun dimungkinkan juga adanya perubahan dan perbaikan dari isi laporan yang disusun.

Kepada semua pihak dari dinas maupun instansi terkait yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku Laporan Akhir ini, diucapkan terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya. Berharap laporan ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Pemalang.

Pemalang, 6 Januari 2017

BAB 1



PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Potensi Kabupaten Pemalang berbasis maritim atau kebaharian hakekatnya cukup besar dan berpeluang untuk dikembangkan. Hal ini tentu saja didukung oleh posisi Kabupaten Pemalang yang secara topografis salah satunya adalah daerah dataran pantai, yaitu daerah dengan ketinggian antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi 18 desa dan 1 kelurahan terletak di bagian utara wilayah Pemalang Potensi¹. Secara lebih lengkap wilayah tersebut berada dalam area 4 kecamatan yaitu Kecamatan Pemalang, Taman, Petarukan, Comal dan Ulujami.

Potensi yang ada tersebut secara umum beraspek ekonomis seperti halnya hasil laut maupun aspek pariwisata. Aspek ini tentu saja sejak lama telah diupayakan untuk dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat dan Pemerintah daerah Kabupaten Pemalang. Beberapa perkembangan terakhir menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk mengembangkan potensi menuju satu komoditas yang relatif lebih spesifik, seperti halnya pengembangan budidaya kepiting maupun pengolahan hasil perikanan laut dan darat.

Potensi kemaritiman ini hakekatnya masih bertumpu pada penangkapan hasil laut ataupun Perikanan Tangkap. Hal ini dibuktikan dengan konsentrasi pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang masih merupakan sentra utama secara ekonomis. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang tahun 2014 terdapat 5 TPI beroperasi yaitu

¹<http://pemalangkab.bps.go.id/Subjek/view/id/153#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>.
Diakses 10/5/2016

2. Tabel I.1

TPI dan Jumlah Hasil Tangkapan Ikan Tahun 2014

TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)	JUMLAH LELANG IKAN (Kg)
TANJUNG SARI	4.293.337
ASEM DOYONG	8.936.892
MOJO	783.059
KETAPANG	2.730.469
TASIK REJO	25.497

Sumber : Potensi Pengembangan Perikanan Tangkap (Jumlah Produksi Tangkapan di TPI 2014²)

Potensi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kegiatan ekonomis berbasis bahari yang cukup kuat setidaknya di wilayah sekitar TPI. Kegiatan ekonomi berbasis bahari tersebut tentu saja menjadikan wilayah tersebut juga merupakan satu komunitas penduduk/masyarakat yang memiliki *sosio-kultur* khas.

Berbagai proses sosial dan budaya akan merujuk pada basis utama mata pencaharian dalam hal ini adalah laut dan perikanan. Demikian pula masyarakat di wilayah Kabupaten Pemalang khususnya di wilayah sentra-sentra ekonomi perikanan tersebut memiliki aktivitas tersendiri yang mengarah pada budaya yang mengarah pada laut. Satu kegiatan yang cukup populer di pesisir Kabupaten Pemalang ini adalah apa yang kemudian diistilahkan dengan “Baritan”. “Baritan” dilakukan di wilayah seperti halnya Kelurahan Sugihawaras (TPI Tanjung Sari) Kec. Pemalang, Desa Asemtoyong (TPI Asemtoyong) Kec. Taman dan Desa Mojo (TPI Mojo) maupun dilakukan di TPI Ketapang (Desa Ketapang) Kec. Ulujami. Terlihat bahwa secara umum hampir semua TPI melakukan “Baritan” ataupun istilah lainnya seperti “sedekah laut”. Kegiatan “Baritan” ataupun “sedekah laut”.

Baritan yang dilakukan oleh beberapa TPI tersebut, waktu pelaksanaannya tidaklah seragam. Tiap TPI memiliki waktu tersendiri untuk melaksanakan Baritan ataupun sedekah laut, tradisi Baritan yang teragenda tahunan adalah seperti di TPI Asemtoyong. Seperti dilansir dalam oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, bahwa TPI Asemtoyong terakhir melaksanakan Baritan pada tanggal 14 Oktober 2015 bertepatan dengan 1 Muharam 1437 H³ atau yang dikenal sebagai 1 Suro dalam penanggalan Jawa. TPI Asemtoyong merupakan TPI yang secara rutin

²<http://dkp.pemalangkab.go.id/?p=112> diakses 10/5/2016

³<http://dkp.jatengprov.go.id/home/p/baritan-di-desa-asemdoyong-kecamatan-taman-kabupaten-pemalang#> diakses 21 Mei 2016

melaksanakan Baritan setiap tahunnya dan biasanya tepat pada tanggal tersebut. Namun hal ini tidak berlaku di TPI Tanjungsari, di TPI Tanjungsari tradisi baritan dilaksanakan tidak secara rutin tiap tahun. Namun dilaksanakan bisa dua tahun sekali ataupun setahun sekali sesuai dengan kesepakatan para pemilik kapal dan Koperasi Misoyosari yang merupakan penyelenggara. Untuk daerah seperti halnya TPI Ketapang maupun TPI Mojo pelaksanaan Baritan agaknya juga tidak merupakan agenda rutin.

Perbedaan penyelenggaraan Baritan setidaknya menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kemampuan dari tiap wilayah penyelenggara. Di TPI Asemdayong yang mengagendakan secara rutin Baritan secara awal menunjukkan pandangan bahwa masyarakat di wilayah Asemdayong memandang bahwa acara Baritan merupakan kewajiban sekaligus menunjukkan manajemen yang baik. Secara khusus tradisi Baritan di Asemdayong memiliki makna tertentu, dimana

...terkandung dalam makna simbolik pada sesajinya adalah kesuburan, persatuan dan kesatuan, religius, keberbaktian dan kekuatan, introspeksi, kesejahteraan, penghormatan, kerja keras, keamanan, dan keseimbangan⁴.

Konteks ini menunjukkan bahwa Baritan menunjukkan nilai-nilai tersendiri yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam keseharian masyarakat Asemdayong yang sebagian besarnya berprofesi sebagai nelayan.

Hal ini tentu bisa berlaku pula pada wilayah yang melaksanakan Baritan yang tidak secara rutin seperti halnya di wilayah TPI Tanjungsari, Ketapang maupun Mojo. Pelaksanaan Baritan yang tidak dilakukan secara rutin, tidak akan mengurangi aspek-aspek nilai-nilai tradisi di wilayah tersebut. Hal ini menjadi menarik ketika tradisi baritan ternyata bisa menjadi tolok ukur kondisi masyarakat nelayan di wilayah tersebut, walaupun tradisi Baritan bukanlah tradisi yang hanya ada di Kabupaten Pemalang. Wilayah pesisir merupakan wilayah dengan beragam tradisi yang menunjukkan relasi masyarakatnya dengan alam sebagai konsep penting dalam tradisi dan kearifan lokal Jawa.

Dalam tradisi Baritan yang terdapat di wilayah TPI-TPI di Kabupaten Pemalang, acaranya bukan saja ritual menghanyutkan sesaji ke tengah laut atau

⁴<http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=100583&idc=41> diakses 10/5/2016

prosesi melarung *Jolen* ketengah laut⁵. Namun terdapat banyak panggung, tontonan dalam bentuk acara hiburan rakyat seperti wayang dan pasar malam serta dilengkapi dengan acara musik dangdut⁶, yang tentu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Adanya panggung-panggung hiburan seperti wayang dan tersebut menjadikan acara Baritan membutuhkan anggaran yang tidak sedikit dari puluhan juta sampai dengan ratusan juta. Pagelaran wayang dengan Ki Dalang terkenal saat bisa mencapai ratusan juta, belum lagi dengan hiburan dangdut terkadang mendatangkan group musik dangdut terkenal hal ini juga membutuhkan biaya ratusan juta. Aspek ini menjadikan bahwa acara Baritan secara awal memberi kesan sebagai satu acara yang memiliki *prestise* tinggi ketika diselenggarakan dengan beragam kemewahan. Terlepas dari hal tersebut keberhasilan menyelenggarakan acara Baritan pada aspek ini menunjukkan kekuatan kegotong-royongan, kebersamaan bahkan manajemen yang kuat dan baik. Tidak mungkin acara yang besar tersebut terselenggara tanpa adanya dukungan pendanaan maupun dukungan tenaga dan kemampuan dari masyarakat. Pada aspek tersebut sudah terdapat nilai kearifan lokal seperti halnya gotong-royong maupun kebersamaan.

Tradisi Baritan juga tidak lepas dari “ritual” atau prosesi melarung *ancak/jolen*⁷ ke tengah laut yang dilaksanakan para nelayan. Upacara Baritan merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil usaha menangkap ikan di laut⁸, yang tentu saja aspek ini hanya dipahami oleh masyarakat yang melaksanakan Baritan. Pemahaman ini bisa didasari oleh hubungan pada aspek mata pencaharian yaitu nelayan dan tentu saja tidak bisa terlepas dari laut. Konteks ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memandang posisi laut begitu pentingnya dimana ikan sebagai komoditas ekonomi berasal dan ditangkap dilaut. Disamping kemudian

⁵<https://bppdpemalangjateng.wordpress.com/category/seni-tradisional-traditional-culture/> diakses 10/5/2016. *Jolen* dalam istilah lainnya disebut dengan *sangen*, lihat dalam <http://halopantura.blogspot.co.id/2014/01/jelajahpantura-tradisi-baritan-pemalang.html> diakses 10/5/2016

⁶<http://halopantura.blogspot.co.id/2014/01/jelajahpantura-tradisi-baritan-pemalang.html> diakses 10/5/2016

⁷*Jolen* atau *ancak* adalah miniatur kapal yang di dalamnya berisi sesaji. Rosida & Eny Kusumastuti, *Bentuk Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritandi desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang no. 1 (1) (2012). Hlm. 2

⁸Lihat dalam Rosida & Eny., *Bentuk Pelarungan Sesaji...* Hlm. 2.

bahwa Baritan bisa pula dipahami sebagai bentuk harmonisasi hubungan masyarakat dengan alam.

Pemahaman ini membuktikan bahwa, terdapat harapan atas penghasilan untuk selalu meningkat setiap tahunnya. Harapan ini terealisasi dalam acara-acara yang hakekatnya merupakan satu pengakuan atas kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Prosesi yang terjadi dalam Baritan yang diawali dengan doa menunjukkan pula bahwa adanya kesetiaan dan pengakuan makhluk terhadap kekuatan Tuhan. Pengakuan terhadap Tuhan jelas merupakan satu aspek dari kearifan, dimana terdapat pemahaman dan kesadaran bahwa individu adalah hanyalah “ciptaan” yang akan selalu bergantung pada Sang Pencipta itu sendiri. Doa yang mengawali prosesi Baritan ini sekaligus memberikan makna keinginan-keinginan dan harapan-harapan baik dalam acara Baritan maupun setelah acara Baritan. Harapannya adalah bahwa dalam acara Baritan ini berlangsung lancar tanpa adanya kendala maupun setelah Baritan kehidupan masyarakat semakin baik.

Dalam Baritan terdapat beberapa peralatan yang memaknakan beberapa simbol, dimana terdapat kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, *kupat lepet*, bubur merah putih, cabai merah dan bawang merah, telur ayam, *kendhi*, *emas* dan perlengkapan rias, *pongol* (nasi bungkus), *kembang*, *tumpeng* dan lauk-pauk⁹. Makna – makna yang terdapat dalam perlengkapan yang akan dilarung tersebut secara umum menunjukkan kemakmuran dan kekayaan. Dimana peralatan tersebut berwujud hasil bumi, hasil ternak maupun peralatan yang diolah dari bumi/tanah, yang kemudian secara simbolik di “*larungkan*“ dilaut. Peralatan seperti dimaksud menunjukkan kemakmuran sekaligus menunjukkan pula persembahan terbaik dari masyarakat pelaku “Baritan” terhadap kekuatan *jagag gede*. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, bentuk-bentuk prosesi yang dilakukan dalam Baritan merupakan upaya mencapai keselerasan, harmoni ataupun keseimbangan antara manusia/individu (*jagad cilik*) dengan alam (*Jagad Gede*).

1.2 Maksud Dan Tujuan

Fenomena “Baritan” yang terdapat di wilayah Pesisir Kabupaten Pemalang bukanlah muncul begitu saja. “Baritan” muncul *merepresentasi*-kan nilai-nilai kebijakan ataupun yang dalam konteks kekinian disebut dengan *kearifan lokal*. Maka kajian ini bertujuan untuk,

⁹Lihat dalam Rosida & Eny *Bentuk Pelarungan Sesaji...* Hlm. 2

1. Mendapatkan deskripsi tentang “Baritan” yang dilakukan di Desa Asemtoyong Kec. Taman Kab. Pemalang.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam kegiatan Baritan, sebagai realisasi dari kearifan lokal.
3. Untuk menjadikan nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat prosesi baritan sebagai referensi bagi masyarakat Asemtoyong khususnya dan masyarakat Kab. Pemalang umumnya.

1.3 SASARAN

Adapun sasaran kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam kearifan lokal “Baritan” Kabupaten Pemalang yaitu:

- Tergambarkannya budaya-budaya baritan di Asemtoyong Kec. Taman Kab. Pemalang.
- Terumuskannya tahapan budaya “Baritan” yang terdapat di Kabupaten Pemalang.
- Terumuskannya nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam kearifan lokal Baritan.

1.4 RUANG LINGKUP PEKERJAAN

Ruang lingkup pekerjaan kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam kearifan lokal “Baritan” Kabupaten Pemalang dibatasi pada analisa nilai – nilai budaya Jawa yang terkandung dalam kearifan lokal baritan, baik dalam tahapan baritan ataupun perangkat/alat yang digunakannya.

1.5 DASAR HUKUM

Perundangan yang melandasi kajian ini adalah :

1. Menurut UUD 1945 Pasal 32 yaitu :
Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
2. Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (UU-BCB)
3. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (UU-CB)

4. Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”

BAB 2



TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata : kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M Echols dan Hasan Syadily, Local berarti setempat sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius.

Gobyah (2003) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal.

Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal

di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal.

Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Selanjutnya Ridwan (2007:2) memaparkan: Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai "kearifan/kebijaksanaan". Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Adapun menurut Keraf (2010: 369) bahwa kearifan lokal adalah sebagai berikut: Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku

manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Menurut Teezzi, dkk (dalam Ridwan, 2007:3) mengatakan bahwa "akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama". Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, dkk (dalam Ridwan, 2007:3) mengatakan bahwa "kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif".

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa: menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Di dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (4) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu

masyarakat dalam menjalankan fungsi- fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

2.2 KARAKTERISTIK KEARIFAN LOKAL

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai definisi dari kearifan lokal dapat ditarik gambaran tentang karakteristik dari kearifan lokal ini sendiri yaitu :

Pertama, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis, atau “pengetahuan bagaimana”. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan yang sebagian besar dalam bentuk larangan atau tabu tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini.

Ketiga, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekedar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain. Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh.

Keempat, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas tersebut adalah aktivitas moral

yang dituntun dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan tradisional.

Kelima, berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengkalim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Kearifan dan pengetahuan tradisional selalu menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas masyarakat adat itu sendiri), alam (di sekitar tempat tinggalnya) dan relasinya dengan alam itu. Tetapi karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasapun menjadi universal pada dirinya sendiri. Kendati tidak memiliki rumusan universal sebagaimana dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, kearifan tradisional ternyata ditemukan di semua masyarakat adat atau suku asli di seluruh dunia, dengan substansi yang sama, baik dalam dimensi teknis maupun dalam dimensi moralnya.

2.3 CIRI-CIRI KEARIFAN LOKAL

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

2.4 JENIS-JENIS KEARIFAN LOKAL

Adapun Jenis-jenis kearifan local, antara lain;

1. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades).
2. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
3. Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
4. Pemilihan tempat dan ruang.

Kearifan lokal yang berwujud nyata, antara lain;

1. Tekstual, contohnya yang ada tertuang dalam kitab kono (primbon), kalinder.
2. Tangible, contohnya bangunan yang mencerminkan kearifan local, Candi borobodur, batik.

BAB 3



METODOLOGI

3.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan pada tujuan kajian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka perumusan masalah yang ditetapkan dalam kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Tradisi Baritan di Asemdayong Kabupaten Pemalang adalah bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal terutama nilai budaya Jawa dalam tradisi Baritan di Asemdayong Kabupaten Pemalang Jawa Tengah.

3.2 Pendekatan & Pola Pikir

Pendekatan dibangun berdasarkan kebutuhan dan tuntutan akan adanya keterpaduan arah dalam pengembangan dan pelaksanaan kearifan lokal Baritan sebagai implementasi sosio kultur masyarakat. Dalam konteks wawasan baru, kearifan lokal dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahapan pengembangan masyarakat lokal yang mengisyaratkan ketaatan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Prinsip pengembangan yang berpijak pada aspek pelestarian nilai-nilai budaya dan berorientasi ke depan (jangka panjang);
- Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat lokal;
- Prinsip pengelolaan aset/sumberdaya;
- Keselarasan dan sinergi antara lingkungan hidup dan masyarakat lokal;
- Antisipasi dan *monitoring* terhadap proses perubahan yang terjadi akibat pengembangan nilai-nilai kearifan lokal;

- Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pendekatan dan prinsip yang akan digunakan dalam penyusunan studi ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan Sosial Kemasyarakatan

- Mengutamakan hubungan masyarakat lokal. Memberikan dorongan untuk pengembangan sosio kultur masyarakat setempat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Pemalang.
- *Sustainable*. Ketika nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dipertahankan dan diyakini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, maka karakteristik sosio kultur masyarakat pantura akan tetap terjaga dan bisa menjadi ciri khas atau karakter dari masyarakat setempat.

B. Pendekatan Budaya

Pengembangan penataan kelembagaan yang baik dalam mengelola Baritan sebagai kearifan lokal. Sehingga dalam hal ini sangat diperlukan keterkaitan yang nyata antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bappeda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Pemalang dan dinas-dinas sektoral lainnya serta swasta, akan memberikan kontribusi program pengembangan daerah sesuai sektor masing-masing.

Peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik yang bersifat *pragmatis* maupun simbolik hakekatnya terjadi tidak dalam ruang kosong, namun memiliki satu dasar dan makna tertentu. Fenomena tersebut bisa mewujud dalam satu bentuk adat istiadat, prosesi atau upacara yang diselenggarakan dalam satu ruang dan waktu tertentu. Terlebih acara tersebut dianggap memiliki kaitan dengan mata pencaharian atau pekerjaan sebagian besar penduduk di satu wilayah. Maka kegiatan, prosesi ataupun upacara tersebut akan menjadi prioritas ataupun secara rutin diadakan.

Konteks tersebut memberikan dasar bagi munculnya apa yang disebut sebagai karifan lokal yang tentu saja berbasis pada budaya induk dalam hal ini

budaya jawa. Kearifan secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi¹⁰.Aspek ini menunjukkan bahwa kearifan merupakan hasil olah pikir individu atas satu hal yang terjadi diluar dirinya berkaitan dengan lingkungan. Walaupun pemahaman atas kearifan ini akan cenderung sebagai nilai kolektif satu komunitas dalam satu wilayah.

Lokal bisa dipahami atau menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi¹¹.Aspek ini tentu menggambarkan bahwa lokal menunjukkan satu batasan yang secara umum dipahami berdasarkan garis teritorial. Hingga pengertian tentang kearifan lokal adalah berupa,

perilaku positif manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama dan adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya¹².

Aspek tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak muncul begitu saja, namun merupakan proses panjang berupa internalisasi. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai – nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan¹³. Hingga kebudayaan merupakan simpul dari kearifan lokal tersebut, ataupun kebudayaan merupakan akumulasi dari kearifan lokal dalam satu masyarakat. Kebudayaan dengan segenap nilai yang ada didalamnya pada akhirnya akan menjadi rujukan.

Pengertian kearifan lokal juga memiliki dua komponen penting yaitu sistem pengetahuan serta praktek-praktek tertentu.Seperti dikutip Setiyadi bahwa menurut Ahimsa-Putra kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan serta praktek – praktek pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat – lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi dan memiliki kekuatan seperti

¹⁰Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko ed. **Kearifan Lokal : Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota**. (Malang : Group Konservasi dan Arsitektur Kota : 2009) hlm. 7.

¹¹Lihat dalam Respati dan Tutuko, **Kearifan Lokal...** hlm. 7.

¹²Lihat dalam Respati dan Tutuko, **Kearifan Lokal...** hlm. 7.

¹³Lihat dalam Respati dan Tutuko, **Kearifan Lokal...** hlm. 7.

hukum ataupun tidak¹⁴. Konteks ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan saja sistem/perangkat pengetahuan namun juga realisasi dari perangkat pengetahuan yang teraktualisasi menjadi praktek, tradisi, adat istiadat ataupun ritual tertentu. Hingga peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam suatu komunitas merupakan perwujudan dari kearifan lokal. Walaupun semuanya akan dibingkai oleh nilai-nilai budaya yang melingkupi satu masyarakat tersebut.

Kearifan lokal yang berupa praktek, perilaku/tindakan/kegiatan atau peristiwa tentu saja akan merujuk pada nilai – nilai budaya. Secara sosio-kultural maka masyarakat Desa Asemtoyong merupakan bagian dari budaya Jawa sebagai rujukan atas perilaku keseharian maupun ritusnya. Dan secara teritorial maka Desa Asemtoyong masuk dalam wilayah Jawa Tengah, dengan arus besar budaya yaitu budaya Jawa. Maka untuk melihat kearifan lokal seperti halnya “Baritan” maka rujukan nilai-nilai sebagai alat analisisnya adalah nilai-nilai budaya Jawa.

Nilai-nilai budaya Jawa memiliki berbagai aspek hal ini berkaitan cara pandang terhadap hal-hal yang dialami oleh masyarakat dalam hal ini adalah suku Jawa. Terdapat setidaknya nilai-nilai berkaitan relasi individu atas berbagai hal yaitu :

1. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini upaya pendekatan diri maupun menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan baik melalui cara Kejawaan maupun atau agama dalam hal ini Islam. Jika melalui kejawaan proses pendekatan diri kepada Tuhan dilakukan dengan cara bersemadi atau *tapa brata*. Maka berdasarkan agama yaitu Islam pendekatan diri kepada Tuhan dilakukan dengan cara melaksanakan rukun Islam, disertai dengan berdoa secara khusuk seperti sholat malam atau berdzikir¹⁵.

2. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Raja/Pemimpin /Negara.

¹⁴ Putut Setiyadi, **Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Luhur Budaya Jawa Dalam Tembang Macapat Sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia** (Klaten : PBSID, FKIP Universitas Widya Dharma Klaten) hlm. 21.

¹⁵ Lihat dalam Setiyadi, **Kearifan Lokal dan Nilai-nilai...** hlm. 23.

Nilai atau ajaran ini menekankan bahwa manusia memiliki perilaku seperti *guna, koyo, dan purun* kepada Raja, meneladani sikap nasionalisme, bela negara, kepahlawanan, memiliki rasa balas budi kepada Negara, tidak melupakan tumpah darah dan taat hukum¹⁶.

3. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia

Nilai yang dimaksud jelas mengarah bagaimana berhubungan dengan sesama manusia. Nilai – nilai atau ajaran terdiri dari antara lain berupa

a. Permintaan

- Hendaklah menjaga keprofesionalan
- Berusaha keras mencapai cita-cita
- Selektif dalam agar saling menghormati
- Patuh, dan selalu mengingat ajaran orang tua/leluhur
- Berperilaku baik
- *Taberi* ‘rajin dan teliti’
- Meniru ajaran yang benar
- *Rereh* ‘sabar’, *ririh* halus, lembut, *ngati-ati* ‘hati-hati’ atau cermat.
- Dapat mempertimbangkan yang baik dengan yang buruk, adat dan tatanan, tata krama (sopan santun), serta musyawarah untuk perkara yang kecil maupun yang besar.
- Mengenali watak manusia
- Sembah *lim*
- Mengurangi makan, tidur dan nafsu yang membara
- Menyadari bahwa benar salah, baik-buruk, untung-celaka karena ulah sendiri.
- Hati-hati berbicara
- Satu saudara kandung bersatu dan tidak individual
- Tidak pilih kasih
- Saling menghormati dan saling menghargai
- Tahu asal usul

¹⁶ Lihat dalam Setiyadi, **Kearifan Lokal dan Nilai-nilai...** hlm. 25.

- Senang menimba ilmu atau belajar tekun
- Selalu bertakwa
- Bersikap *narimo* ‘menerima’
- Banyak mendengarkan atau membaca cerita dan senang nembang.
- Berbudi pekerti luhur.
- Berhati-hati menentukan sikap
- Generasi muda lebih baik daripada pendahulunya
- Mencari kesempurnaan hidup
- Mendoakan keturunannya

b. Larangan

- Tidak boleh berlebihan tidur dan makan
- Tidak sombong angkuh dan congkak
- Tidak banyak bicara
- Tidak kepatuh
- Tidak suka disanjung dan disuap maupun menyuap
- Tidak suka mengobral janji
- Tidak dekat dengan orang yang bersifat *degsur*.
- Tidak bersikap *dengki, srei, dora, iren, meren, panasten, kumingsun, jail, mutakil, basiwit*.
- Tidak bersikap *lunyu, lemer (an), genjah, angrong, prasanakan, nyumur gumuling, ambuntut arit*.
- Tidak mengikuti ajaran yang diberikan orang tua atau saudara jika dirasa hal itu tidak baik.
- Tidak berani kepada orang tua.
- Tidak melakukan tiga hal, yaitu *ngunggung* menyanjung, *nacat* ‘mencacat orang lain’ dan tidak *maoni* ‘percaya kepada semua orang’
- Tidak suka ngrasani
- Tidak mengumpat atau berkata – kata kotor
- Jangan mengambil janda saudara, abdi dan teman bekerja
- Jangan mengomsumsi opium atau narkoba, bertaruh, menjadi penjahat, dan berhati saudagar, dan pemabok

- Tidak bergaul dengan wanita yang buruk tabiatnya, serta tidak membuka rahasia didepan wanita.
- Tidak *angkuh, bengis, lengus, lanas, calak, lancang, langar, ladak, sumalonong, ngidak, ngepak, dan siyo-siyo.*
- Tidak ‘sembrono’ teledor
- Bersikap tidak menerima
- Tidak mudah bosan berdialog dengan orang tua
- Tidak mengabaikan *wulang*¹⁷

Nilai – nilai tersebut akan digunakan untuk melihat kearifan lokal yang termanifestasi bentuk “Baritan”. Tentu saja yang kemudian akan dilihat adalah tahapan-tahapan dalam “Baritan” akan disaring berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa tersebut. Namun tentu saja bahwa dimungkinkan aspek intepretasi, penafsiran atau *hermeneutika* atas suatu peristiwa akan memiliki batasan. Hal ini dimungkinkan bahwa peristiwa atau tahapan – tahapan yang terjadi dalam baritan sangatlah simbolistik. Akibatnya akan sangat sulit untuk menafsirkan secara tegas kedalam bentuk nilai – nilai budaya jawa tersebut.

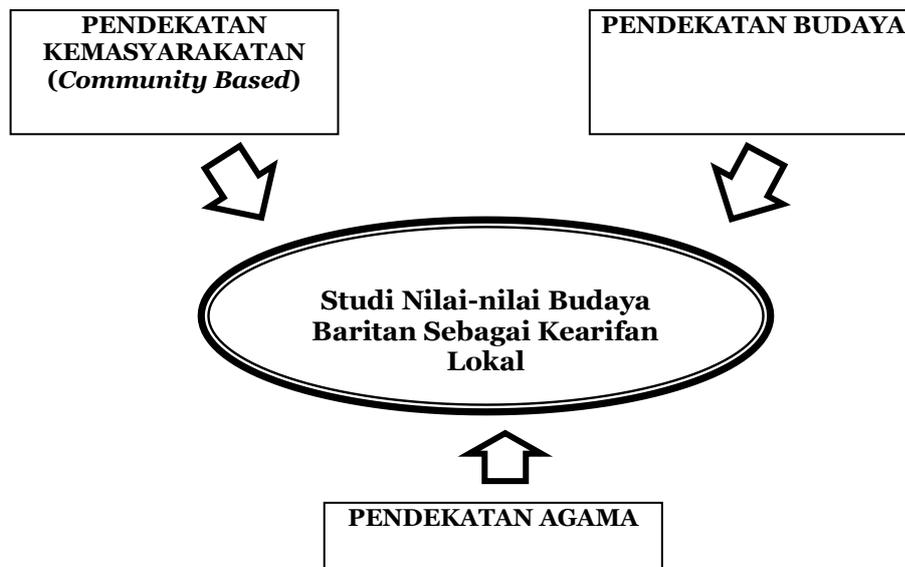
C. Pendekatan Agama

Antara agama dengan budaya sudah terjadi akulturasi yang cukup kental nuansanya. Dalam praktiknya hampir sebagian besar budaya di Indonesia melibatkan prosesi yang masih berkaitan dengan agama. Koentjaraningrat (1980) menjelaskan ada tiga gagasan penting dari Robertson Smith tentang upacara bersaji yang memiliki kesamaan bentuk dengan upacara *sedekah laut* ini sendiri. Tiga gagasan tersebut adalah:

- Sistem upacara merupakan perwujudan religi atau agama.
- Upacara religi atau agama yang dilakukan memiliki fungsi sosial yaitu untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.
- Upacara religi mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.

Tiga gagasan tersebut penting dalam pandangan bahwa agama memiliki peran yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Seperti yang kita ketahui, adanya *sedekah laut* menjadi perwujudan atas kepercayaan terhadap *kejawen*.

¹⁷ Lihat dalam Setiyadi, **Kearifan Lokal dan Nilai-nilai...** hlm. 27-28



Gambar 1. Pendekatan Pekerjaan

D. BARITAN

Istilah “baritan” bukan saja menjadi istilah lokal di Desa Asemdayong, namun di berbagai tempat baik dalam wilayah pesisir maupun pegunungan terdapat istilah baritan. Baritan di area pegunungan selatan, terdapat di Dieng terdapat upacara yang disebut “baritan”, yang merupakan singkatan dari *mbubarake peri lan setan*.¹⁸Upacara ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat lokal terhindar dari *balak* dan bencana, dimana upacara tersebut berupa acara potong kambing, yang mana kambing yang boleh dipotong harus memiliki ciri khusus yaitu jenis kambing yang memiliki lingkaran corak warna tertentu pada bulu di badannya.

Diwilayah Jawa Timur tepatnya di Desa Dermojayan Kec. Srengat Kab. Blitar terdapat pula istilah BaritanRitual baritan juga dilakukan di Desa Kedungwringin Kec. Sempor Kab. Kebumen Jawa Tengah. Baritan dilaksanakan pada bulan Syuro dalam penanggalan Jawa, yang dianggap bulan penting. Istilah Baritan, kemudian diartikan atau sebagai kependekan dari “*lebar rit-ritan*” yang merupakan kata lain dari **setelah panen raya**¹⁹. Konteks

¹⁸ Lihat dalam <http://www.pesonadieng.com/2012/03/upacara-baritan-ritual-tahunan-dataran.html>(diakses 14/09/2016)

¹⁹ Oki Setya Budi., **Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kec. Sempor Kabupaten Kebumen**. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. /0 4 / No. 04 / Mei 2014. Hlm. 16

yang kemudian bisa dilihat adalah bahwa tradisi baritan tersebut didasari oleh aspek mata pencaharian berbasis pertanian, dimana merupakan ungkapan syukur atas panen yang melimpah.

Tradisi ini juga muncul di wilayah kebudayaan Hindu yaitu, yaitu seperti di wilayah situs Gunung Gedang. Tepatnya di Dusun Sukomulyo Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar yang pada tahun 1900 diperkirakan merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke 14 Masehi yang berlatar agama Hindu²⁰. Baritan dilakukan pada bulan Suro dianggap sakral karena merupakan bulan mulia bagi golongan abangan. Acara ini dilakukan pada malam hari yang dimulai dengan kesenian Tayub, slametan dengan menyajikan sesaji yang dibacakan ujub hingga dilanjutkan kembali pertunjukkan Tayub hingga menjelang subuh²¹. Sedangkan makna Baritan adalah berasal dari kata "*lebar rit-ritan*" yang diartikan sebagai "setelah panen raya di bulan Suro". Aspek ini menunjukkan basis utama kegiatan adalah masyarakat berbasis pertanian, yang merupakan wujud dari rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan Desa Gadungan keselamatan dan rejeki serta terhindar dari segala macam bahaya dan bencana²².

Pada peristiwa budaya ataupun kegiatan "Baritan" yang dilakukan masyarakat Desa Asemtoyong Kec. Taman Kab Pematang merupakan satu peristiwa memiliki sejarah dan pemahaman budaya. Munculnya Baritan di Kab. Pematang tidak memiliki sumber yang pasti. Namun seperti dinyatakan oleh seseorang Desa yang bernama Mahmud bahwa Baritan dimulai sejak tahun 1951²³, tetapi sumber tertulis sampai dengan saat ini tidak ditemukan. Ketiadaan sumber tertulis menjadikan kepastian muncul awalnya "baritan" tidak diketahui dengan pasti. Hal ini memang menjadi masalah kajian sejarah, bukan saja berakibat kesulitan untuk menjelaskan kemunculan awal. Namun juga berpengaruh pada konteks yang mendasari peristiwa tersebut. Walaupun

²⁰ Ikhsa Soka Pinpawati., **Makna Simbolik Upacara Adat Baritan di Situs Gunung Gedang Desa Gadungan Kec. Gandusari Kabupaten Blitar Serta Muatan Edukasinya**. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang Th. 2015. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/39708> (diakses 15/09/2016)

²¹ Pinpawati., **Makna Simbolik Upacara Adat Baritan di Situs...** <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/39708> diakses 15/09/2016

²² Pinpawati., **Makna Simbolik Upacara Adat Baritan di Situs...** <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/39708> diakses 15/09/2016

²³ <http://yenimerdika.blogspot.co.id/2014/11/etnografi.html> (diakses 14/09/2016)

demikian baritan merupakan peristiwa budaya yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa Asemtoyong, dan tentu saja memiliki banyak sisi didalamnya.

Kata Baritan menurut Mahmud sesepuh desa Asemtoyong berasal dari kata kata "*Barito*" yang artinya perahu. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan pada bulan Suro pada penanggalan Jawa ataupun bulan Muharam pada penanggalan Hijriyah²⁴. Tujuan utama dari acara Baritan pada awalnya adalah berupa wujud merasa syukur atas usaha yang melimpah mencari ikan di laut, hal ini dilakukan dengan cara membuat *pongol* (nasi dan lauk pauk dengan ukuran tertentu yang dibungkus daun). Baritan di Desa Asemtoyong, berdasarkan gambaran awal menunjukkan berkembang di wilayah pesisir dengan segenap karakteristiknya. Namun terdapat titik temu dengan kegiatan baritan ditempat lain yang lebih berbasis pada pertanian. Titik temu awal adalah dimaknakan sebagai wujud rasa syukur atas kemudahan-kemudahan dan karunia Tuhan dalam mata pencaharian ataupun pekerjaan.

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Bagian tahapan pelaksanaan dan metode menguraikan tujuan, lingkup, sasaran serta metode yang digunakan pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan studi, mulai dari tahap persiapan, hingga tahap pengkajian nilai-nilai budaya jawa atau kearifan lokal dalam tradisi Baritan. Tahap pelaksanaan terdiri atas : tahap persiapan, tahap survei, tahap identifikasi dan inventarisasi data, tahap analisis dan rencana, serta tahap pengkajian nilai-nilai budaya jawa atau kearifan lokal dalam tradisi Baritan

3.4 JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan juga data sekunder. Kedua jenis data ini memiliki metode pengumpulan sendiri-sendiri yang bisa dijabarkan dalam uraian berikut ini :

1. **Observasi**, Observasi dilakukan untuk mendapat gambaran secara langsung tentang tradisi Baritan.
2. **Survey Lapangan**, survey lapangan sebagai lanjutan dari observasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini survey lapangan dilakukan lebih mendetil pada

²⁴ Lihat dalam <http://yenimerdika.blogspot...> (diakses 14/09/2016)

beberapa komponen yang dirasa penting untuk memperoleh informasi lebih mendalam.

3. **Wawancara.** Metode ini juga akan digunakan, karena selain bermanfaat untuk menambah informasi yang telah diperoleh dari informan-informan pokok, metode ini juga sangat baik untuk menggali berbagai informasi yang kadang-kadang dirahasiakan oleh para informan, karena merupakan informasi yang akan dapat menimbulkan citra yang tidak diinginkan tentang diri dan masyarakat mereka. Selain itu jika dilakukan pada awal penelitian, metode ini juga akan dapat mengarahkan peneliti pada obyek atau topik penelitian yang lebih tepat, yang masih tetap relevan dengan masalah penelitian.
4. **Metode Wawancara Mendalam.** Untuk mendapatkan informasi yang lebih menghusus sekaligus juga lebih sistematis, akan digunakan metode wawancara mendalam dengan beberapa informan tertentu. **Pedoman wawancara** juga akan disusun terlebih dahulu guna membantu peneliti dalam melakukan wawancara mendalam. Para informan akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan. Pertama, paling tidak mereka bersedia diwawancarai selama satu atau dua jam dalam sekali pertemuan, dan bersedia diwawancarai kembali jika data yang diperoleh dianggap belum cukup.
5. **Focus group discussion.** Selain informasi dari informan pokok, juga diperlukan informasi dari informan-informan lain yang dipandang penting, namun yang tidak akan diwawancarai dengan mendalam. Informasi dari mereka akan dicari dengan menggunakan *metode focus group discussion*. Dalam menggunakan metode ini para informan akan diajak berdiskusi tentang topik-topik yang relevan dengan masalah penelitian, di mana mereka dapat mengemukakan pandangan-pandangan dan pengetahuan mereka dengan bebas kepada peneliti. Dengan metode ini diharapkan informasi yang diperoleh akan menjadi lebih lengkap dan lebih dapat dipercaya kebenarannya, karena metode ini memungkinkan dilakukannya *check and recheck*.
6. **Data Sekunder,** yang akan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai sumber referensi: buku, artikel ilmiah, berbagai laporan penelitian, dan data-data sekunder.

3.5 UNIT ANALISA DATA

Dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul adalah dengan pendekatan etnografis. Penelitian etnografi dilakukan di lingkungan alamiah (natural setting) tempat di mana ‘yang diteliti’ (baca: masyarakat, lembaga atau kelompok manusia) hidup – bukan penelitian yang dilakukan di laboratorium atau lingkungan buatan lainnya. Dalam penelitian etnografi peneliti datang ke tempat di mana masyarakat atau kelompok tinggal untuk ‘mengalami bersama’ apa yang mereka lakukan sehari-hari. Dari pengalaman bersama dengan ‘yang diteliti’ ini diharapkan peneliti bisa memahami bagaimana kehidupan sosial dan budaya dari sudut pandang mereka. Rumah, sawah, rumah sakit, pasar, mal, ruang kelas, ruang tunggu, hanyalah sebagian kecil setting alamiah, tempat di mana orang-orang bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya – dan tentunya peneliti harus mengunjunginya untuk bisa melihat ‘yang diteliti’ dalam setting alamiahnya. Etnografi tidak bisa dilepaskan dari permasalahan definisi kebudayaan, dimana dari proses berbagi di dalamnya terbentuk suatu kelompok orang-orang, lembaga atau asyarakat. Penelitian etnografi tidak bisa dilepaskan dari permasalahan kebudayaan masyarakat di dalam setting tertentu. Etnografi itu sendiri juga menjadi sebuah cara untuk memperbincangkan teori-teori kebudayaan melalui fenomena yang diteliti di lapangan. Etnografi membangun teori kebudayaan atau penjelasan tentang bagaimana orang berpikir, percaya dan berperilaku yang disituasikan dalam ruang dan waktu setempat.

Dari pendekatan etnografi tersebut maka akan dihasilkan identifikasi-identifikasi tentang hasil yang didapat dalam kajian nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi Baritan itu sendiri yang diantaranya terbagi dalam :

- a. Identifikasi ritual adat budaya
- b. Identifikasi nilai-nilai budaya jawa (kejawen)
- c. Implementasi nilai terhadap fungsi sosial kemasyarakatan.
- d. Identifikasi karakteristik masyarakat pesisir Kabupaten Pemalang.

3.6 PROSES PENYELESAIAN KAJIAN

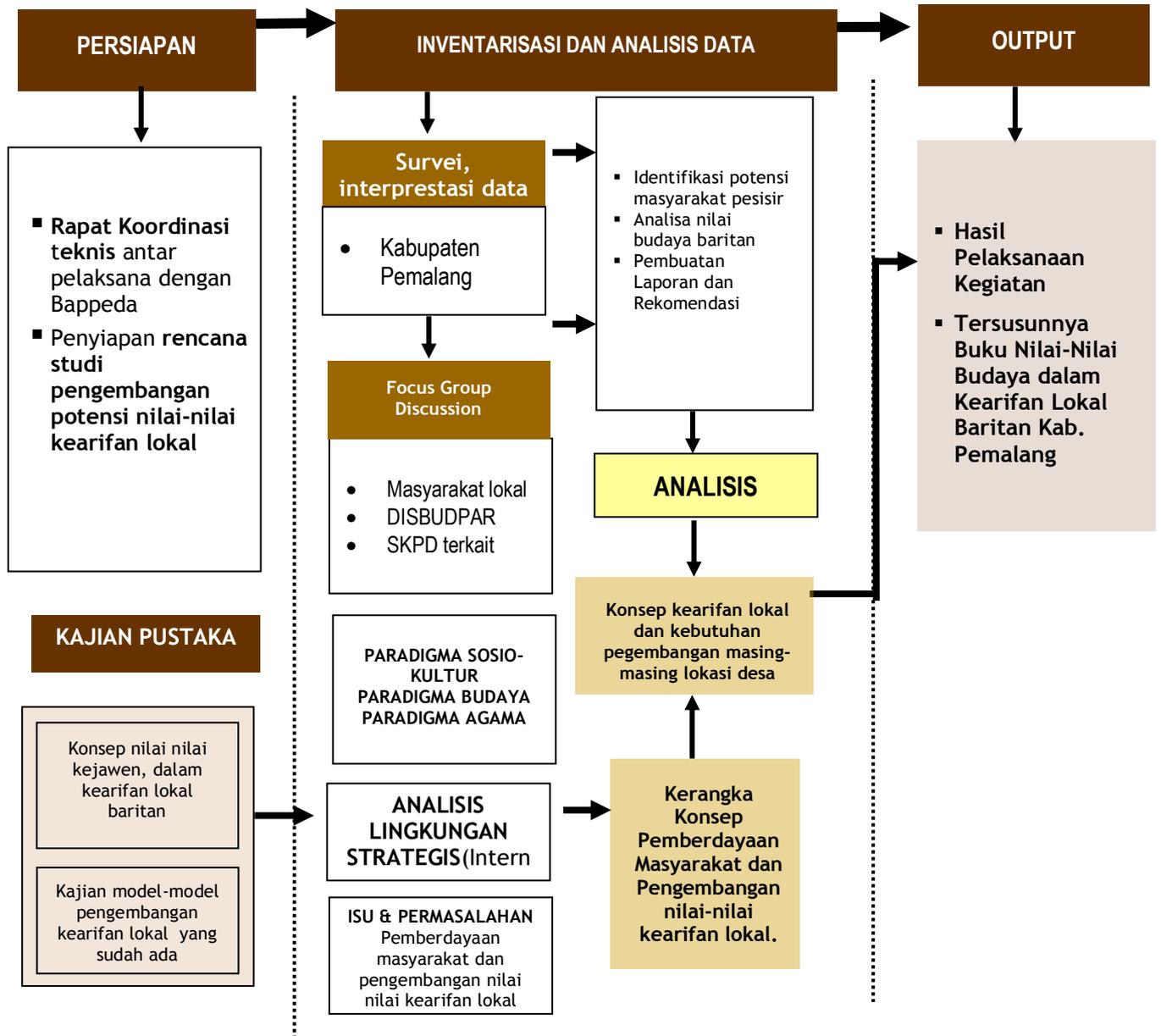


Diagram 1
Alur Pikir Pelaksanaan Pekerjaan

3.7 LOKASI PELAKSANAAN KEGIATAN

Sebagaimana telah disampaikan dalam Kerangka Acuan Kerja, bahwa lokasi kegiatan ini akan dilaksanakan di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hal tersebut, maka kami akan mengambil lokasi kegiatan pada Kabupaten Pemalang dengan melihat potensi awal yang sudah dimiliki yaitu :

- Potensi alam
- Potensi budaya
- Potensi Sumber Daya Manusia

BAB 4



PROFIL WILAYAH KAJIAN

4.1 Deskripsi Wilayah Kajian

Kabupaten Pemalang merupakan sebuah wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya di Pantai Utara Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah Pantura. Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak antara 109° 17' 30" – 109° 40' 30" BT dan 80° 52' 30" – 70° 20' 11" LS.

Wilayah bagian selatan berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. Sungai terbesar adalah Kali Comal, yang bermuara di Laut Jawa (Ujung Pemalang).

Ibu kota Kabupaten Pemalang adalah Kota Pemalang yang berada di ujung barat laut wilayah kabupaten, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal. Kota Pemalang berada di jalur Pantura Jakarta-Semarang-Surabaya. Selain itu terdapat jalan provinsi yang menghubungkan Pemalang dengan Purbalingga.

4.2 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Dengan Luas wilayah sebesar 111.530 Ha, sebagian besar wilayah merupakan tanah kering seluas 72.836 Ha (65,30%) dan lainnya tanah persawahan seluas 38.694 Ha (34,7%). Adapun Batas-batas wilayah Kabupaten Pemalang, sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Pekalongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas

Sebelah Barat : Kabupaten Tegal

Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Pemalang terletak pada 109° 17' 30" – 109° 40' 30" Bujur Timur (BT) dan 80° 52' 30" – 70° 20' 11" Lintang Selatan (LS)

Topografi

Secara topografis, wilayah Kabupaten Pemalang memiliki keunikan wilayah, yang dapat dikelompokkan menjadi empat (4) kategori, yaitu sebagai berikut :

Daerah dataran pantai: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 1-5 meter diatas permukaan air laut (DPL); meliputi 17 desa dan 1 kelurahan yang terletak di bagian utara yang termasuk kawasan pantai.

Daerah dataran rendah: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 6-15 meter DPL yang meliputi 94 desa dan 4 kelurahan di bagian selatan dari wilayah pantai.

Daerah dataran tinggi: daerah ini memiliki ketinggian rata-rata antara 16 – 212 meter DPL yang meliputi 35 desa, terletak di bagian tengah dan selatan.

Daerah pegunungan: terbagi menjadi dua, yaitu:

Daerah dengan ketinggian antara 213 – 924 meter diatas permukaan laut, meliputi 55 desa yang terletak dibagian selatan.

Daerah berketinggian 925 meter diatas permukaan laut yang terletak di bagian selatan. Daerah ini meliputi 10 desa dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian Utara Kabupaten Pemalang merupakan daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara 1 – 5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6 – 15 m di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16 – 925 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal yang menjadikan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai yang subur.

Kabupaten Pemalang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pemalang. Di samping Pemalang, kota-kota kecamatan lainnya yang cukup signifikan adalah Comal, Petarukan, Ulujami, Randudongkal dan Moga.

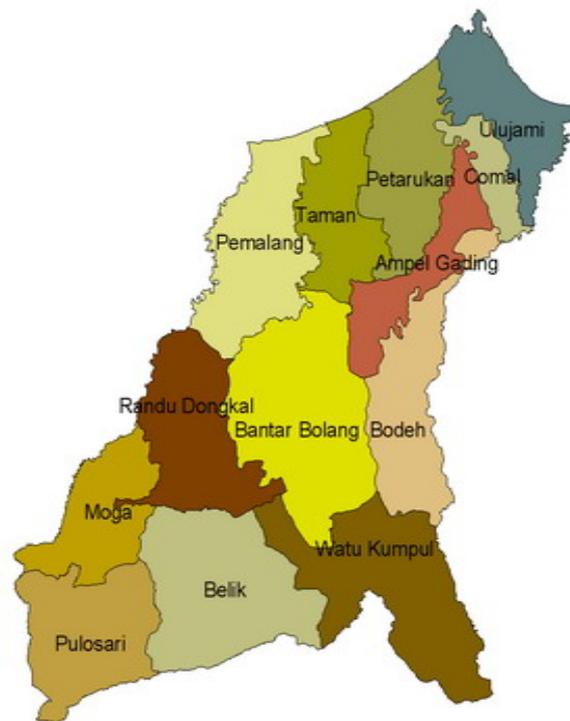
Kecamatan di Kabupaten Pemalang yaitu:

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Bodeh | 8. Bantarbolang |
| 2. Ulujami | 9. Randudongkal |
| 3. Comal | 10. Warunpring |
| 4. Ampelgading | 11. Moga |
| 5. Petarukan | 12. Pulosari |
| 6. Taman | 13. Watukumpul |
| 7. Pemalang | 14. Belik |

Kabupaten Pemalang dikenal pula mempunyai banyak produk unggulan seperti Sentra tenun ATBM, konveksi, kerajinan kulit ular, dan sapu glagah, dan masih banyak

potensi yang bisa di gali di bumi Pemalang ini. Selain itu pula Pemalang mempunyai keragaman seni budaya yang masih di lestarikan diantaranya: Sintren, Kuntulan, Baritan dan sebagainya

Dari daftar di atas Kecamatan Pemalang, Taman, Petarukan dan Ulujami adalah kecamatan yang berbatasan langsung dengan pantai utara Jawa.



Gambar 2

Peta Kabupaten Pemalang

Wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai biasa disebut dengan wilayah pesisir. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk

provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Masyarakat pesisiran menunjukkan beberapa ciri. Sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa ngoko. Kesenיאannya relatif kasar dalam arti tidak rumit, corak keagamaannya cenderung Islam puritan, dan mobilitasnya cukup tinggi. Di samping itu cara hidup orang Jawa Pesisir cenderung boros dan menyukai kemewahan, dan suka pamer. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak berkehidupan sosialnya cenderung egaliter. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti kayi daripada pejabat pemerintah, hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan hunian mereka di kawasan dataran/pantai yang transparan (berbeda dengan lingkungan pegunungan), dan dipengaruhi oleh corak keislaman yang lebih menekankan pada “keterus-terangan”.

No	Kecamatan	Desa/kelurahan
1	Pemalang	Banjarmulya, Surajaya, Pagongsoran, Sungapan, Paduraksa, Kramat, Wanamulya, Mengori, Sewaka, Saradan, Bojongbata, Bojongnangka, Tambakrejo, Kebondalem, Mulyoharjo, Pelutan, Lawangrejo, Sugihwaras, Widuri, Danasari
1	Taman	Penggarit, Pener, Gondang ,Jrakah, Sokawangi, Kejambon, Jabed Utara, Jabed Selatan, Cibelok, Kaligelang, Banjardawa, Banjaran, Sitemu, Pedurungan, Taman, Wanarejan selatan, Wanarejan Utara, Beji, Kabunan, Asemdayong, Kedungbanjar.
2	Petarukan	Kendalsari, widodaren, Karangasem, Petanjungan, Sirangkang, Iser, Serang, Petarukan, Kalirandu, Pesucen, Panjungan, Temuireng, Pegundan, Bulu, Tegalmati, Loning, Nyamplungsari, Klareyan, Kendaldoyong, Kendalrejo.
3	Ulujami	Sukorejo, Botekan, Rowosari, Ambowetan, Pagergunung, Wiyorowetan, Samong, Tasikrejo, Bumirejo, Kaliprau, Kertosari, Pamutih, Padek, Blendung, Ketapang, Limbangan, Mojo, Pesantren.

Tabel.2

Lokasi Pendataan Pesisir Kabupaten Pemalang

Sumber : BPS Kabupaten Pemalang

Dari data di atas untuk wilayah penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah yang memiliki tradisi Baritan di dalamnya. Berdasarkan survei awal untuk tradisi Baritan ini hanya dilaksanakan oleh TPI tertentu di wilayah pesisir utara Pematang. Beberapa TPI itu antara lain TPI Asemdayong, TPI Tanjungsari (Sugihwaras), TPI Mojo dan TPI Ketapang

4.3 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya di dominasi nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol.

Masyarakat pesisir juga dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Masyarakat pesisir, khususnya yang tinggal di wilayah Indonesia, mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas atau unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat-sifat dari usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan faktor-faktor lainnya. Beberapa sifat dan karakteristik masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut :

A. Ketergantungan Pada Kondisi Lingkungan

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, terutama di Indonesia. Kondisi masyarakat pesisir itu menjadi sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekaligus sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah-limbah industri maupun domestik dapat mengguncang sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

B. Ketergantungan Pada Musim

Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini akan semakin besar pada nelayan kecil. Pada musim penangkapan, para nelayan akan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim peceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Keadaan ini mempunyai implikasi besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal pada musim tangkap. Namun pada musim peceklik, pendapatan mereka drastis menurun sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk. Belum lagi ditambah pola hidup mereka yang menerapkan prinsip ekonomi yang “tidak hemat”, artinya saat hasil tangkap memuncak, mereka cenderung tidak menyimpan hasil untuk menutupi kekurangan ekonomi di saat kegiatan tangkap menurun sehingga banyak dari nelayan-nelayan tersebut yang harus meminjam uang bahkan menjual barang-barang mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Ketergantungan Pada Pasar

Karakteristik lain masyarakat pesisir ini adalah sifat ketergantungan terhadap keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena hasil tangkap mereka itu harus dijual terlebih dahulu sebelum hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik tersebut mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat pesisir sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

D. Memiliki Kepribadian Yang Keras, Temperamental dan Boros

Masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat invisible sehingga sulit untuk diprediksi. Sementara masyarakat agraris misalnya memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan visible sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspektasi sosial ekonomi masyarakat. Dalam kondisi seperti ini maka tidak jarang ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras, sebagian temperamental dan tidak jarang yang boros karena ada persepsi bahwa sumberdaya perikanan “tinggal diambil” di laut.

E. Memiliki Sistem Kepercayaan dan Adat Yang Kuat

Dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magic sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Begitu juga dengan posisi nelayan sosial, pada umumnya, nelayan bergolong kasta rendah.

4.4 Profil Desa Asemtoyong

Letak Geografis dan Kondisi Wilayah

Desa Asemtoyong merupakan bagian dari Kec. Taman yang berada dalam Wilayah Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Berdasarkan peta Kec. Taman maka geografis batas desa Asemtoyong adalah sebagai berikut,

Sebelah Barat : Desa Danasari Kec Pemalang

Sebelah Utara : Pesisir pantai laut Jawa,

Sebelah Timur : Desa Nyamplungsari Kec. Petarukan

Sebelah Selatan : Desa Kabunan Kec. Taman

Karakteristik wilayahnya menjadi cukup lengkap yaitu pesisir pantai maupun daratan yang sebagai besar dipergunakan untuk pertanian dan hunian penduduk. Luas wilayah desa Asemtoyong adalah 6,01 Km² yang merupakan wilayah kedua terluas

setelah desa Penggarit di kecataman Taman²⁵. Luas wilayah dan karakteristiknya tentu saja merupakan satu keunggulan tersendiri bagi desa Asemtoyong serta menjadi dasar bagi matapencaharian penduduknya. Hal ini dibuktikan bahwa untuk lahan pertanian desa Asemtoyong yaitu berupa persawahan seluas 420,10 Ha sedangkan sisanya yaitu 180,90 Ha merupakan areal bukan sawah²⁶. Pesisir pantai yang merupakan medium penting dalam mata pencaharian penduduk, dan tentu saja desa Asemtoyong memilikinya, yang kemudian didukung dengan adanya Pelabuhan Pantai Perikanan (PPP). PPP di desa Asemtoyong berada dalam lingkup Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang, dengan letak 4 km dari jalan pantura²⁷.

Kependudukan

Berdasarkan jumlah penduduk maka desa Asemtoyong merupakan desa memiliki jumlah penduduk terbesar di kecamatan Taman, dengan yaitu sebanyak 14.145. Dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	6.980
2	PEREMPUAN	7.165
3	JUMLAH TOTAL	14.145
4	JUMLAH RUMAH TANGGA	4.107

Sumber : Diolah dari Kecamatan Taman Dalam Angka Tahun 2016²⁸.

Komposisinya menunjukkan laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, yang berarti dalam batas tertentu dimungkinkan ada pengaruh dalam komposisi pekerjaan khususnya dengan aspek domestik.

Tabel 4, menunjukkan komposisi pekerjaan yang terdapat di Desa Asemtoyong sehingga terlihat beberapa kecenderungan seperti gambaran proporsi pekerjaan.

²⁵BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2016.**, Katalog BPS No. 1102002.3327.090 hlm. 4.

²⁶ Lihat kembali dalam BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman...** hlm 4

²⁷ <http://dkp.jatengprov.go.id/home/a/ppp-asemdoyong>. Diakses 25/08/2016

²⁸ Lihat kembali dalam BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman...** hlm. 17-19

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	%
1.	Petani	879	13,64
2.	Buruh Tani	254	3,94
3.	Nelayan	3.528	54,75
4.	Buruh Industri	43	0,67
5.	Buruh Bangunan	142	2,20
6.	Pedagang	173	2,68
7.	Angkutan	27	0,42
8.	Lain-lain	1.398	21,70
TOTAL		6.444	100

Tabel 4
Komposisi Pekerjaan Penduduk Desa Asemdayong Tahun 2015

Sumber : Diolah dari Kecamatan Taman Dalam Angka Tahun 2016²⁹.

Berdasarkan tabel II, maka jumlah penduduk bekerja adalah 6.444 orang yang tersebar menekuni beberapa bidang pekerjaan. Kondisi geografis Desa Asemdayong yang memiliki pesisir, terlihat cukup konsisten dengan komposisi terbesar yaitu sebanyak 3.528 orang atau 54,75% bekerja sebagai nelayan. Jumlah ini tentu akan relatif makin besar ketika dikembangkan mereka yang terserap dalam sektor yang menopang perikanan, yaitu penduduk yang bekerja mengolah produk perikanan. Pada tataran kedua adalah bidang pekerjaan Lain-Lain yaitu sebanyak 1.398 orang atau 21.70%, data BPS Pemalang tidak menyebutkan pekerjaan apa saja di kategori ini. Bidang Lain-lain ini dimungkinkan adalah penduduk yang bekerja sebagai PNS, TNI/POLRI maupun pekerjaan lain yang tidak termasuk kategorisasi BPS Pemalang. Pada urutan ke tiga adalah pekerjaan sebagai Petani yaitu sebanyak 879 atau 13.64%, posisi ini juga relatif wajar karena di Desa Asemdayong terdapat pula lahan pertanian.

²⁹ Lihat kembali dalam BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman...** hlm. 26-27

Pendidikan dan Agama

Pada fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Asemdayong Kec. Taman Kab. Pemalang antara lain :

NO	STATUS SEKOLAH	TK	SD	SLTP	SMU	PT
1.	NEGERI		5	1		
2.	SWASTA	2	1			
JUMLAH		2	6	1		

Tabel 5

Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta di Desa Asemdayong

Sumber : Diolah dari Kecamatan Taman Dalam Angka Tahun 2016³⁰

Berdasarkan komposisi fasilitas sekolah, untuk pendidikan dasar maka di Desa Asemdayong terdapat 5 SD Negeri, 1 SD Swasta dan 1 SLTP Negeri. Jumlah ini tentu saja relatif memadai dalam arti bahwa adanya 1 SLTP negeri masih cukup karena area cakupan siswanya terbatas pada wilayah Desa Asemdayong, Desa Kabunan dan wilayah Desa Tegal Melati Kec. Petarukan.

Penduduk Desa Asemdayong, berdasarkan data BPS mengenai agama yang dianut adalah 100 % atau 14.145 beragama Islam³¹. Islam menjadi agama utama di Desa Asemdayong, hal ini agaknya bisa dideskripsikan bahwa disamping letaknya yang relatif menyudut menjadikan penduduk dari luar relatif jarang. Hingga pengaruh kuat Islam agaknya sejak awal ada di Desa Asemdayong, sedangkan untuk Ormas Islam yang cukup nampak di Desa Asemdayong adalah NU.

4.5 Profil Desa Mojo

Desa Mojo merupakan bagian dari Kec. Ulujami yang berada dalam Wilayah Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Berdasarkan peta Kec. Ulujami maka geografis batas desa Mojo adalah sebagai berikut,

Sebelah Barat : Desa Pesantren

Sebelah Utara : Pesisir pantai laut Jawa,

Sebelah Timur : Desa Limbangan

³⁰ Lihat kembali dalam BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman...** hlm.29-31

³¹ Lihat kembali dalam BPS Kabupaten Pemalang., **Statistik Daerah Kecamatan Taman...** hlm. 37

Sebelah Selatan : Desa Sarwodadi

Karakteristik wilayahnya menjadi cukup lengkap yaitu pesisir pantai maupun daratan yang sebagian besar dipergunakan untuk pertanian dan hunian penduduk. Luas wilayah desa Mojo adalah yang terbesar kedua setelah desa Pesantren yaitu sebesar 9,49% dari luas keseluruhan Kecamatan Ulujami. Secara pemerintahan terbagi menjadi 50 RT 8 RW dan 4 dusun yaitu Mojo (wilayah selatan atau pusat pemerintahan), Sigidang, Karangsembung, dan Perumnas. Di desa Mojo untuk institusi pendidikan nya terdapat 1 PAUD dan 7 Sekolah Dasar sementara untuk tenaga kesehatan baru di dukung oleh 8 tenaga kesehatan non dokter.

4.6 Profil Kelurahan Tanjungsari

Kelurahan Tanjungsari merupakan bagian dari Kec. Pemalang yang berada dalam Wilayah Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Berdasarkan peta Kec. Pemalang maka letak kelurahan Tanjungsari ini berada dalam wilayah desa Sugihwaras. Desa Sugihwaras merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar di kecamatan Pemalang. Secara administratif batas wilayah Kelurahan Tanjungsari terbagi dalam :

Sebelah Barat : Kabupaten Tegal

Sebelah Utara : Pesisir pantai laut Jawa,

Sebelah Timur : Desa Widuri

Sebelah Selatan : Desa Lawangrejo

4.7 Profil desa Ketapang

Ketapang adalah salah satu desa di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Ketapang saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih untuk periode 6 tahun 2013 – 2018, Kepala Desa Terpilih saat ini adalah Kuswadi, seorang pengusaha kelontong di Comal.

- Batas desa sebagai berikut:
- Utara : Laut Jawa
- Barat : Desa Limbangan, Desa Mojo
- Timur : Desa Blendung
- Selatan: Desa Padek, Desa Sarwodadi (Kec. Comal)

Ketapang merupakan desa dengan luas wilayah nomer lima di Kecamatan Ulujami, mempunyai 15 RT, 3 RW dan 2 dusun. Desa Ketapang sayangnya belum mempunyai sarana pendidikan tingkat lanjut hanya di dukung dengan adanya 5 Sekolah Dasar di dalamnya. Untuk tenaga kesehatan yang ada di desa ini di dukung oleh satu orang dokter, dua orang perawat, dan lima orang bidan. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah sebagai nelayan, karena memang daerah pesisir.

BAB 5



HASIL PENELITIAN

Upacara ada Baritan merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari daerah yang berada di pesisir pantai Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan perwujudan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan YME atas rejeki yang melimpah dari hasil melaut mereka selama satu tahun.

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan Muharram atau tanggal 1 Syuro/1 Hijriyah. Upacara Baritan ini dilaksanakan dengan melarung jolen/hasil bumi, jajanan pasar dan buah-buahan ke tengah laut. Yang menarik dari tradisi ini selain melarung hasil bumi, buah-buahan ataupun jajanan pasar, juga ikut dilarung kepala kerbau. Upacara Baritan ini biasanya dilaksanakan selama tiga hari tiga malam.

Upacara Baritan ini selain berfungsi sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME juga dimaksudkan sebagai doa para nelayan agar diberi keselamatan saat melaut dan dihindarkan dari malapetaka. Tradisi ini merupakan satu-satunya kebudayaan nelayan yang berada di wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa.

Upacara adat ini di wilayah pantai pesisir utara pemalang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak zaman dahulu dan menjadiannya sebagai sebuah kebutuhan yang harus dijalankan setiap tahunnya.

5.1 Enkripsi data hasil wawancara Baritan di Tanjungsari (Bpk. Bustomi 60th)



Awal mula adanya tradisi Baritan ini sudah tidak terlacak lagi kapan dimulainya tradisi tersebut. Baritan direfleksikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil tangkapan laut yang sudah dinikmati oleh nelayan selama setahun. Namun jika dirunut dari bedirinya organisasi nelayan bisa dilacak dari tahun 1918, dimana ada organisasi para penangkap ikan laut PPIL (Persatuan Penangkap Ikan Laut). Kemudian diperkuat dengan adanya UU no 79 tahun 1978 yang merubah PPIL menjadi Koperasi Perikanan Laut (KPL). Seiring perjalanan waktu kemudian upacara Baritan ini dikelola oleh KPL. Nama Baritan menurut Bapak Bustomi adalah diambil dari bahasa nelayan setempat, namun tidak diketahui makna mendalamnya sehingga masyarakat kemudian lebih mengenalnya sebagai sedekah laut.

Upacara sedekah laut di Tanjungsari awalnya dilaksanakan dengan membuat tumpeng dan sesajen laut yang kemudian dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan kemudian diberi doa oleh sesepuh desa. Sesajen nya kemudian dilarung dan tumpengnya kemudian dinikmati secara bersama-sama. Upacara Baritan ini pada tahun 1970 an sempat terhenti di desa Tanjungsari karena ada kekhawatiran dari kaum ulama tentang hal-hal yang menjurus kepada kemusyrikan. Namun tidak lama kemudian dengan desakan dari para pemuda dan tokoh masyarakat Baritan diadakan lagi dengan niatan syukuran atas hasil laut yang sudah dinikmati. Sebagai ungkapan rasa syukur itu kemudian masyarakat membuat sesajen yang ditempatkan dalam sebuah perahu kecil dimana isinya adalah makanan dan kebutuhan masyarakat sehari-hari serta kepala kerbau.

Prosesi Baritan dimulai dari pembuatan ancak terlebih dahulu dimana di dalamnya berisi semua kebutuhan sesajen dari mulai makanan sampai kepala kerbau. Kemudian Ancak tersebut dibawa/diarak ke TPI. Ancak sendiri ada sepasang dan harus di ruwat dan di beri doa dulu oleh dalang sebelum di larung. Sesampainya di TPI ancak tersebut akan di doai dan diruwat oleh dalang khusus yang sudah ditunjuk. Pembuatan ancak sendiri tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, harus orang tertentu yang memang mengetahui seluk beluk isi dari ancak tersebut. Biasanya adalah tokoh desa setempat. Hal ini terjadi karena ditakutkan bila isi dari ancak tersebut ada yang kurang, ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat Tanjungsari.

Dalam prosesi ruwatan sedekah sendiri memang harus dilakukan oleh dalang yang khusus ditunjuk untuk melakukan prosesi ruwatan tersebut. Hal ini terkait dengan adanya cerita dalam wayang golek yang memang khusus dilakonkan untuk upacara Baritan ini. Dan lakon tersebut harus selalu dimainkan dalam setiap prosesi Baritan. Tidak boleh diganti.

Setelah ancak tersebut selesai diruwat dan diberi doa oleh dalang, maka ancak tersebut akan dibawa ke tengah laut untuk dilarung. Tempat pelarungannya sendiri tidak ditentukan harus di tempat tertentu. Yang terpenting sudah berada di tengah laut dan kemudian ancak tersebut akan dilepas dengan disertai doa tertentu.

Pelarungan ancak itu sendiri merupakan acara inti dari upacara Baritan. Biasanya acara larung selesai, para nelayan akan memperbutkan air di sekitaran pelarungan ancak tersebut. Hal itu karena ada kepercayaan dari para nelayan bahwa air tempat ancak tersebut dilarung mengandung berkah tersendiri. Jika mereka bisa menyiramkan air tersebut ke badan kapal maka akan mendatangkan keberkahan sendiri buat kapal mereka dan akan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik di tahun depan. Hal inilah yang masih menjadi polemik bagi kaum ulama sekitar. Hanya saja hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik tertentu.

Sebagai bentuk rasa syukur, upacara Baritan di Tanjungsari juga menyelipkan kegiatan sosial di dalamnya. Untuk tahun ini akan dibarengkan dengan acara khitanan massal dan mengadakan juga acara hiburan rakyat. Masyarakat nelayan Tanjungsari merasa sangat bersyukur karena mereka ibaratnya tinggal mengambil apa yang ada di alam. Tanpa harus punya lahan ataupun benih yang harus diolah dari awal sampai akhir. Ibaratnya mereka tinggal ambil apa yang disediakan oleh alam. Itulah yang mendasari

antusiasme mereka untuk tetap melaksanakan tradisi Baritan ini. Selain juga upacara Baritan ini adalah sebagai ajang silaturahmi antarwarga.

Untuk pendanaan acara Baritan ini murni ditanggung oleh para nelayan, meskipun akhir-akhir ini juga ada bantuan dari sponsorship maupun dana desa namun hampir sebagian besar dana untuk acara Baritan ini dikumpulkan dari swadaya nelayan Tanjungsari sendiri. Untuk mekanismenya adalah dengan sistem potongan untuk setiap hasil tangkapann yang di dapat setiap kali melaut akan dipotong 0,25% oleh TPI dan itu langsung dikumpulkan oleh petugas TPI. Sementara untuk kepanitiaannya dibentuk oleh KUD setempat dan murni melibatkan semua nelayan yang ada disana. Hanya saja hal ini sifatnya tidak permanen, artinya kepanitiaan bisa berganti setiap tahun dan mereka tidak mendapatkan honorisasi.

Masyarakat Tanjungsari sendiri menginginkan tradisi Baritan ini tetap dilestarikan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan YME atas semua hasil yang sudah didapat dan sekaligus juga ajang mempereraat tali silaturahmi antarwarga Tanjungsari.

5.2 Dokumentasi kegiatan Baritan di Tanjungsari



5.3 Enkripsi data hasil wawancara Baritan di Mojo dengan Bpk. Tolani (40th)



Baritan di Mojo sudah berlangsung cukup lama, hanya saja lebih tepatnya kapan masih sama dengan yang lainnya yang ahistoris. Dalam perkembangannya dahulu Baritan di Mojo hanya sekedar upacara selamat atau larung sesaji namun sekarang ada pagelaran-pagelaran semacam wayang golek, hiburan rakyat dan pengajian / santunan untuk anak yatim. Larung sesaji yang di Mojo dari dulu sudah memakai kepala kerbau sebagai sesaji utama. Untuk sesajen yang ada di Mojo hanya ada satu Ambeng yang di dalamnya terdapat berbagai macam sesajen. Di Mojo ini tradisi Baritan hampir berjalan setiap tahun, yang pelaksanaannya bernaung di KUD primer yang di Tanjungsari. Untuk waktu pelaksanaannya tidak harus di paskan pada tanggal 1 Suro yang penting masih dalam bulan Muharram.

Hampir semua nelayan/pemilik perahu terlibat dalam pelaksanaan Baritan. Ambeng atau kalau di Mojo lebih dikenal sebagai Cungguban juga merupakan alat utama yang dijadikan objek larung. Sama seperti daerah lain pembuatan Ambeng/Cungguban ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang memang sudah berpengalaman terkait dengan isi yang harus ada dalam cungguban tersebut. Untuk Ambeng/Cungguban yang terdapat di Mojo hanya ada satu, namun ukurannya relatif lebih besar dibanding lainnya.

Untuk pelaksanaan Baritan ini hampir semuanya dikelola oleh nelayan sendiri. Di bawah naungan KUD primer para nelayan di Mojo akan dipotong sebesar 1% dari setiap hasil tangkapan. Panitia juga dibentuk oleh KUD dengan melibatkan semua nelayan yang di Mojo.

Prosesi Baritan sendiri juga hampir sama dengan melibatkan prosesi arak-arakan keliling desa. Dimulai dari tambatan perahu menuju ke TPI dengan diiringi oleh drumband atau kesenian daerah setempat. Begitu arak-arakan sampai di TPI maka wayang golek akan dimulai oleh dalang yang sudah khusus ditunjuk sebagai prosesi

penyambutan Cungguban. Hanya saja saat ini pelakonan wayang golek tersebut menjadi semacam formalitas saja tanpa memperhitungkan unsur sakralnya. Namun lakon wayang golek ini harus selalu ada karena merupakan bagian dari prosesi Baritan yang di Mojo. Lakon yang biasanya dimainkan dalam pagelaran wayang golek ini biasanya adalah lakon Joko Moro. Acara selanjutnya adalah ada seremonial yang diisi oleh pemangku adat atau jabatan. Di dalam acara seremonial tersebut diselipkan pembacaan doa. Yang unik adalah bahwa pembacaan doa ini dilakukan oleh dua orang yaitu sesepuh desa/pemangku adat dan juga oleh kyai agama.

Setelah prosesi seremonial doa selesai, maka Cungguban akan dibawa ke muara untuk kemudian dilarung ke tengah laut. Di muara pun sebelum pelarungan ada upacara kecil dengan melepas sebagian isi Cungguban di muara. Lokasi pelarungan tidak di khususkan di tempat tertentu, asalkan sudah sampai di lautan yang berwarna kebiruan maka Cungguban tersebut akan dilepas. Esensi Baritan disini juga sama dengan di Tanjungsari dan Asemtoyong dimana air di sekitaran tempat pelarungan Cungguban diyakini mengandung berkah sehingga mereka berusaha menyiramkan air tersebut ke badan kapal masing-masing.

Mengenai lakon Joko Moro sendiri merupakan lakon wajib yang harus dimainkan oleh dalang dalam setiap pementasan wayang golek dalam tradisi Baritan di Mojo. Ceritanya adalah tentang lelaki bujang yang bertempat tinggal di sekitar muara yang bertemu dengan Dewi Sri si dewi padi dan akhirnya bisa menikah. Cerita tersebut adalah gambaran bertemunya hasil laut dengan hasil sawah/padi yang bisa dinikmati oleh manusia. Dari situlah kemudian manusia memberikan rasa syukurnya kepada Tuhan YME dengan mengadakan syukuran atau sedekah laut yang diwujudkan dalam tradisi Baritan.

Bagi masyarakat Mojo masih ingin mempertahankan tradisi Baritan ini. Meskipun dari segi ekonomi tidak ada pemasukan yang berarti namun mereka menganggap bahwa Baritan adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan juga tradisi atau warisan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan.

5.4. Dokumentasi Kegiatan Baritan di Mojo





5.5 Enkripsi hasil wawancara Baritan

Asemdayong dengan Bpk Mahmud (65th)



Baritan di desa Asemdayong boleh dibilang sebagai Baritan yang paling besar dan paling kontinyu pelaksanaan nya.Hampir setiap satu tahun sekali nelayan di desa Asemdayong melaksanakan tradisi Baritan ini. Namun masih sama dengan daerah lain, untuk asal kata Baritan dan pemaknaannya secara tertulis juga tidak pernah ditemukan sehingga masih bersifat ahistoris. Namun menurut Bpk. Mahmud salah satu tokoh masyarakat dan sesepuh desa Asemdayong, kata Baritan adalah kata asli yang diambil dari bahasa nelayan setempat.Dan pemaknaan nya diartikan sebagai sedekah laut.

Tentang awal mula adanya upacara Baritan di Asemdayong juga merupakan refleksi dari rasa syukur para nelayan akan hasil tangkapan yang melimpah selama satu tahun. Rasa syukur tersebut kemudian dilambangkan dengan melarung hasil bumi dan juga kepala kerbau ke tengah laut.

Prosesi awal dari upacara Baritan ini adalah pembuatan ambeng laut atau jolen atau sesaji oleh para nelayan. Di Asemdayong sesajen ini terbagi menjadi dua yaitu sesajen pribadi dan sesajen utama. Untuk sesajen pribadi adalah sesajen yang hanya dibuat oleh setiap pemilik kapal yang isinya berupa hasil bumi dan kebutuhan sehari-hari yang itu akan dilarung sendiri sehari sebelum acara puncak pelarungan. Sementara untuk sesajen utama adalah berupa ancak/jolen yang khusus dibuat oleh ahlinya dan ancak/jolen ini diwujudkan dalam tiga macam sesuai dengan jenis kapal yang dipakai oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Macamnya ada ancak Gemplo, ancak Cantrang dan ancak Garok. Setelah tiga macam ancak/jolen ini dibuat oleh sepeuh desa maka keesokan harinya akan dibawa ke Balai Desa. Dari balai desa inilah kemudian akan diarak keliling desa agar warga desa bisa menyaksikan langsung ancak/jolen tersebut sebelum dilarung ke tengah laut. Sebelum diarak keliling desa biasanya akan dimulai dengan upacara pelepasan dulu di balai desa dipimpin oleh kepala desa, dan setelah itu baru akan diarak keliling desa menuju ke TPI Asemdayong.

Sesampainya di TPI maka ketiga ancak/jolen ini akan di doakan terlebih dulu oleh kyai setempat. Namun sebelumnya akan ada upacara penyambutan oleh dinas terkait yang didalamnya juga ditampilkan kesenian-kesenian lokal. Yang menjadikan upacara Baritan di Asemdayong ini khas adalah adanya kesenian wayang kulit yang ditampilkan di siang harinya bersamaan dengan upacara pelarungan. Cerita yang ditampilkan dalam pementasan wayang ini khusus tentang cerita pesisir yang boleh ditampilkan. Ceritanya berbeda dari pakem pewayangan Jawa yang biasanya mengambil sumber dari cerita Ramayana maupun Mahabarata. Ceritanya masih berkisah tentang para dewa-dewi yang memberikan petunjuk atau petunjuk kepada para nelayan tentang apa saja yang harus dilakukan dan dihindari selama satu tahun ke depan. Uniknyanya cerita ini memberi sugesti langsung kepada para nelayan. Jika setelah pementasan wayang kulit dengan cerita tertentu kemudian hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh para nelayan menjadi berlimpah, maka untuk tahun berikutnya cerita tersebut harus dipentaskan lagi meskipun dengan dalang yang berbeda.

Setelah prosesi penyambutan selesai maka ambeng yang berisi sesajen itu kemudian akan langsung dibawa ke laut. Kapal yang akan membawa/melarung ambeng tersebut sebelumnya sudah terpilih dari hasil undian yang sudah dilakukan sebelumnya. Begitu ambeng tersebut sudah dibawa oleh kapal maka prosesi pelarungan akan dimulai. Ambeng tersebut dibawa ke tengah laut menuju ke titik lokasi yang memang sudah

ditentukan sebagai lokasi pelarungan. Untuk lokasi pelarungan sendiri sudah ditentukan di tempat tertentu dan tidak boleh berubah atau dirubah. Jadi apapun yang terjadi sesajen/ambeng tersebut harus dilarung di tempat tersebut. Sama seperti di Tanjungsari dan Mojo, nelayan Asemtoyong juga meyakini bahwa air di lokasi pelarungan tersebut membawa keberkahan sehingga mereka berebut untuk menyiramkan air tersebut ke badan kapal masing-masing.

Acara Baritan di Asemtoyong bisa dibilang yang paling konsisten dibandingkan yang lain. Pelaksanaan upacara Baritan harus di bulan Syuro tanggal 1, tidak boleh lewat ataupun mendahului dari hari tersebut. Pelaksanaannya diserahkan kepada KUD setempat dengan menggandeng seluruh nelayan yang ada di Asemtoyong. Kepanitiaannya dibentuk oleh KUD pada saat rapat anggota. Dan luar biasanya para panitia ini tidak mendapatkan imbal jasa secara langsung. Pendanaan kegiatan Baritan ini murni dari swadaya para nelayan meskipun kemudian akhir-akhir ini ada beberapa sponsor yang ikut membantu. Mekanisme pendanaannya adalah bahwa setiap pemilik kapal akan ditarik Rp. 450.000 per kapal dalam satu tahunnya. Penarikan dilakukan setiap kali kapal-kapal tersebut habis melaut dan mendapatkan hasil.

Tentang ancak atau jolen sendiri bagi masyarakat Asemtoyong memiliki makna tersendiri yang direpresentasikan dalam setiap jenis sesajen yang akan di letakkan dalam ancak dan dilarung ke tengah laut. Sesajen yang terdapat di dalam ancak/jolen ini banyak sekali macamnya mulai dari makanan, minuman, mainan anak-anak dan tentu saja kepala kerbau sendiri. Dari hasil wawancara kami dengan Bpk Mahmud, seorang sesepuh desa di Asemtoyong kami mendapatkan sedikit informasi mengenai filosofi dari setiap jenis sesajen yang terdapat dalam ancak/jolen, dan secara keseluruhan macam sesajen yang terdapat dalam satu ambeng itu bisa mencapai 126 jenis.

Sesajen yang pertama adalah berupa tumpeng. Tumpeng ini sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu tumpeng yaitu tumpeng besar, tumpeng damar luru, dan tumpeng alus. Tumpeng disini melambangkan adanya keteguhan hidup dari setiap nelayan yang ada di Asemtoyong. Sesajen kedua adalah duadah pasar dan jajanan pasar untuk melengkapi sesajen tumpeng. Sesajen berikutnya adalah pala pendem dan pala gantung yang melambangkan kekayaan hasil bumi yang bisa dinikmati oleh manusia. Sesajen lainnya adalah kolak yang merepresentasikan ucapan atau tutur kata yang manis dalam setiap pergaulan baik di darat maupun di laut sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat. Ada pula sepasang jarit dan alat kecantikan atau kosmetik, kemudian ada

juga bunga tujuh rupa dan air tujuh rupa yang diambil dari beberapa sumber yang berbeda. Maksud dari tujuh jenis itu adalah bahwa manusia yang hidup di dunia ini karakternya bermacam-macam namun harus bisa hidup selaras dan seimbang dengan yang lain sehingga bisa menciptakan hubungan yang harmonis. Sesajen lainnya adalah alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertukangan yang melambangkan tentang kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari yang namanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sementara untuk kepala kerbau sendiri melambangkan tentang karakter masyarakat nelayan yang kuat dan pantang menyerah dalam mencari rejeki.

Dari informasi mengenai sesajen ini masih terlihat bahwa masyarakat Asemdayong masih memegang filosofi-filosofi yang terkandung dalam ancah atau jolen. Mereka mempercayai bahwa sesajen tersebut akan memberikan pengaruh tersendiri terkait peruntungan mereka satu tahun ke depan, karena diyakini bahwa jika sesajen tersebut kurang satu jenis saja maka akan berakibat tidak baik bagi mereka.

5.6 Dokumentasi Kegiatan Baritan di Asemdayong







5.7 Enkripsi hasil wawancara Baritan di Ketapang dengan Bpk. Rustono (50th)



Ketapang adalah salah satu TPI yang melaksanakan tradisi Baritan di pesisir Pematang. Pelaksanaan Baritan di Ketapang hampir sama dengan Baritan di tempat lainnya, baik sesajen maupun esensinya. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan Bpk. Rustono salah seorang sesepuh desa di sana, tradisi Baritan di Ketapang sudah ada sejak beliau kecil. Menilik dari usia beliau sekarang yang sudah 50 tahun berarti bisa disimpulkan bahwa Baritan di Ketapang ini usianya sudah hampir lebih dari setengah abad. Hanya saja mengenai sejarah pasti dari Baritan yang ada di Ketapang ini sayangnya juga masih ahistoris. Tidak ada dokumentasi pasti tentang sejarah Baritan ini. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Ketapang terkait dengan tradisi Baritan ini hampir kebanyakan memaknainya sebagai tradisi dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan.

Baritan di Ketapang juga menggunakan ancak atau ambeng sebagai instrumen utama. Ancak ini hanya ada satu buah berbentuk miniatur perahu yang didalamnya diisi dengan berbagai macam sesajen yang sudah disiapkan oleh sesepuh desa sebelumnya. Sama dengan daerah lain yang melaksanakan Baritan, pembuatan ancak atau ambeng ini

hanya boleh dilakukan oleh sesepuh desa yang benar-benar paham mengenai isi dan filosofi dari sesajen-sesajen tersebut. Yang berbeda dari tradisi Baritan di Ketapang dengan daerah lain adalah bahwa untuk sesajen utama tidak harus menggunakan kepala kerbau tapi bisa diganti dengan kepala sapi tergantung dari segi finansial dan ketersediaan hewan untuk sesajen tersebut. Setelah ancak atau ambeng jadi maka akan diarak keliling desa dengan diiringi oleh kesenian tradisional setempat.

Upacara penyambutan dengan prosesi ruwatan disertai doa-doa yang dilakukan oleh dalang juga bisa kita temui dalam Baritan di Ketapang ini. Kesenian wayang masih menjadi ciri khas yang dipertahankan dalam prosesi ruwatan ancak atau ambeng. Cerita-cerita yang dilakonkan juga masih dipercaya membawa dampak tersendiri bagi kehidupan nelayan satu tahun mendatang.

Sistem yang dipakai oleh masyarakat Ketapang dalam mempersiapkan dan melaksanakan Baritan ini juga hampir sama dengan Baritan di tempat lain. KUD masih menjadi institusi sentral dalam kelebagaannya. Panitia inti dibentuk oleh KUD dengan sistem musyawarah dan juga untuk segi pendanaan dilakukan sistem jimpitan atau cimpitan. Besarnya jimpitan ini tidak ada nominal khusus yang disepakati bersama namun lebih bersifat normatif. Petugas pengambil jimpitan ini akan mengambil jimpitan disesuaikan dengan hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan pada saat itu. Sampai sekarang tidak pernah ada protes atau keberatan yang dilayangkan oleh para nelayan terkait dengan sistem ini.

5.8 Dokumentasi Kegiatan Baritan Ketapang





Draft Sesajen Baritan

No	Sesajen	Jenis sesajen	Filosofi
1	Tumpeng	Tumpeng besar Tumpeng damar lurus Tumpeng alus	Melambangkan keteguhan hidup para nelayan
2	Duadah pasar	Pisang, untir-untir	
3	Jajanan pasar	Macam-macam jajanan di pasar	
4	Pala pendem	Ubi, singkong, kentang	Kemakmuran
5	Pala gantung	Pepaya, kelapa muda, mangga	Keberlimpahan hasil bumi
6	Kolak	Kolak pisang, kolak ketan, kolak ketela, kolak waluh	Ucapan atau perkataan yang harus selali manis di dengar
7	Bubur	Bubur alus, bubur ketela putih	
8	Pakaian	Sepasang jarit (suami istri)	Kerukunan suami dengan istri
9	Kosmetik	Bedak, gincu, parfum	
10	Bunga	Bunga tujuh rupa	Keselarasannya kehidupan dengan berbagai macam unsur
11	Lauk pauk	Sate, ayam ingkung, urab	Melengkapi apa yang sudah bisa dinikmati dalam hidup
12	Alat rumah tangga	Bakul nasi, caping, kukusan	Keberlangsungan kehidupan rumah tangga
13	Alat pertukangan	Cangkul, cetok,	Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup
14	Air suci	Air dari tujuh sumber	Keanekaragaman karakter manusia
15	Mainan anak	Mobil-mobilan, boneka, karet gelang	Kehidupan masa kecil yang bahagia
16	Arak/candu	Arak/candu	Nafsu duniawi yang harus dikendalikan
17	Kepala Kerbau	Kepala kerbau	Karakter nelayan yang kuat dan pantang menyerah dalam mencari rejeki.

Tabel 6

Daftar Jenis Sesajen dalam Upacara Baritan

Sumber : hasil wawancara dengan Bpk. Mahmud tanggal 06/10/2016

Karakteristik Baritan tiap-tiap TPI

No	Baritan	Prosesi	Media	Waktu
1	Asemdayong	Dimulai dengan pelepasan di balai desa dan diarak keliling desa dengan drumbad dan kesenian daerah. Tidak ada unsur ruwatan terlebih dahulu. Hanya ada wayang golek.	Ambeng/ancak yang terdiri dari tiga macam yaitu Gemplo, Cantrang, dan Garok Sesajen utama adalah kepala kerbau yang jumlahnya juga ada tiga, dan harus kepala kerbau.	Harus di tanggal 1 bulan Syuro tahun Jawa Diadakan rutin setiap satu tahun sekali
2	Tanjungsari	Ada arak-arakan namun dimulainya dari rumah warga bukan balai desa Terdapat prosesi ruwatan oleh dalang dengan menggunakan media air suci dalam dua wadah	Ambeng/ancak yang jumlahnya sepasang dan biasanya berwujud rumah Sesajen utama adalah kepala kerbau namun tidak mutlak harus kepala kerbau, namun selama ini belum pernah terjadi diganti dengan kepala sapi/kambing	Pelaksanaan tidak harus di tanggal 1 Syuro namun batasannya masih harus dalam bulan Muharram dan harus hari Minggu Diadakan tiap dua tahun sekali
3	Mojo	Terdapat prosesi arak-arakan yang dimulai dari tambatan kapal masing-masing menuju TPI Ada unsur ruwatan oleh dalang dan terdapat juga air suci yang akan diperebutkan selain air dari tempat pelarungan	Ambeng / ancak yang hanya ada satu namun diwujudkan dalam bentuk perahu yang agak besar Kepala kerbau tetap menjadi sesajen utama meskipun di Mojo hal tersebut juga tidak menjadi keharusan	Pelaksanaan tidak harus di tanggal 1 Syuro namun batasannya masih harus dalam bulan Muharram. Diadakan rutin setiap satu tahun sekali.
4	Ketapang	Terdapat prosesi arak-arakan yang dimulai dari tambatan kapal masing-masing menuju TPI	Ambeng / ancak yang hanya ada satu namun diwujudkan dalam bentuk perahu yang agak besar	Pelaksanaan tidak harus di tanggal 1 Syuro namun batasannya masih harus

		Ada unsur ruwatan oleh dalang dan terdapat juga air suci yang akan diperebutkan selain air dari tempat pelarungan	Kepala kerbau tetap menjadi sesajen utama meskipun di Mojo hal tersebut juga tidak menjadi keharusan. Tahun 2015 sesajen utamanya menggunakan kepala sapi.	dalam bulan Muharram. Diadakan rutin setiap satu tahun sekali.
--	--	---	--	---

Tabel.7

Karakteristik Baritan di Setiap TPI

Sumber : kompilasi wawancara di tiap TPI tanggal 29/09/2016 – 04/11-2016

5.9 Aspek Sosial Kemasyarakatan

“Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Demikian pepatah mengajarkan kepada kita mengenai etika hidup di tempat orang lain bahwa setiap orang harus bisa menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat jika berada dalam masyarakat tersebut. Setiap orang yang hidup di tempat orang lain dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai konsekuensinya, kita harus mempelajari berbagai aspek yang dalam masyarakat tersebut. Terlebih lagi bila akan melakukan kegiatan di dalam masyarakat, maka menjadi suatu keharusan bagi kita sebagai orang luar untuk dapat memahami dengan sebaik-baiknya keadaan sosial dan budaya masyarakat tersebut.

Baritan sebagai sebuah peninggalan budaya dari nenek moyang tentunya sudah menjadi kearifan lokal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat wilayah pesisir utara Kabupaten Pemalang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Baritan sudah begitu melekat pada masyarakat nelayan pesisir Pemalang dan tentunya hal tersebut memunculkan identitas tersendiri. Salah satu pendekatan yang ada dalam kajian ini adalah pendekatan sosial kemasyarakatan yang tercakup dalam metode etnografis yang menjadi pendekatan utama kajian ini. Lingkungan sosial kemasyarakatan adalah faktor penting yang mendukung tetap terselenggarakannya tradisi Baritan ini dari tahun ke tahun. Masyarakat pesisir Pemalang sebagai masyarakat Jawa tentunya memiliki tatanan sendiri dalam masyarakatnya yang sedikit banyak terpengaruh oleh nilai-nilai budaya Jawa sebagai lingkungan asli tempat tinggal mereka.

Ada beberapa poin yang bisa menjadi dasar atau tolok ukur dalam memahami pendekatan sosial kemasyarakatan ini, yaitu antara lain :

1. Unsur-unsur masyarakat

Dalam memahami masyarakat ada beberapa konsep dasar yang perlu diketahui yaitu :

1. Masyarakat

- a. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
- b. Masyarakat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas

Masyarakat pesisir pantai utara Jawa di kabupaten Pematang adalah sebuah komunitas tersendiri yang terbentuk dari persamaan lingkungan geografis dan juga mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka hidup dan berinteraksi bersama dalam kebersamaan sebagai kelompok sosial yang sama. Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004). Tentu saja masyarakat pesisir tidak hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolahan ikan dan bahkan pedagang ikan.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain.

Karakteristik diatas masih bisa kita temukan di desa Asemtoyong yang menjadi objek utama kajian ini dan juga desa Mojo serta kelurahan Tanjungsari yang menjadi objek pendukung kajian. Masyarakat di ketiga desa tersebut masih bisa digolongkan sebagai masyarakat nelayan dengan ciri khas atau karakteristik mereka sendiri-sendiri.

2. Struktur Sosial

Menurut Veeger (1992) struktur sosial merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hirarkis dan pembagian kerja tertentu dan ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Struktur sosial suatu masyarakat meliputi berbagai kelompok yang terjadi dari orang banyak dan meliputi pula lembaga-lembaga di dalam mana orang banyak tadi ikut ambil bagian. Dalam hal ini lembaga-lembaga sosial atau kemasyarakatan itu adalah segala perbuatan, cita-cita dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Struktur sosial masyarakat nelayan umumnya hidup dan tinggal di pedesaan sejak kecil. Perkembangan seorang nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendirinya tetapi juga oleh lingkungannya. Lingkungan hidup orang nelayan adalah pesisir pantai dan laut serta masyarakat yang ada disekitarnya. Apa yang ada di lingkungan sekitarnya jelas mempengaruhi karakter nelayan. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial nelayan adalah lingkungan masyarakat dimana nelayan itu tinggal dan masyarakat yang tempat kelahiran dan dibesarkan sampai dewasa berprofesi sebagai nelayan. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada karakter para nelayan. Jika masyarakat masih konservatif (tidak mau melakukan perubahan karena khawatir mempunyai dampak yang tidak baik terhadap dirinya maupun lingkungan), maka sifat itu juga akan mempengaruhi karakter dirinya. Sebaliknya, jika masyarakat tempat tinggalnya sudah modern, maka kemodernan itu juga akan mempengaruhi karakter para nelayan.

Ada beberapa tingkatan dalam struktur sosial masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik Perahu

Nelayan yang memiliki perahu, namun dia menyewakan pada nelayan yang hanya memiliki modal tetapi tidak memiliki perahu, dengan begitu nelayan pemilik perahu tetap mendapatkan pendapatan dari penyewaan perahu tersebut meskipun dia pergi langsung untuk mencari ikan di laut.

2. Penyewa Perahu

Nelayan yang memiliki modal namun tidak memiliki perahu, kemudian dia menyewa pada nelayan yang memiliki perahu untuk mencari ikan ke laut. Sebagian hasil tangkapannya diserahkan pada pemilik perahu sebagai tanda terimakasih telah menyewakan perahunyadan sebagian lagi dari hasil tangkapannya dijual ke pasar. Selama mengelola dia di bantu oleh buruh nelayan jadi tidak bekerja sendiri.

3. Buruh Nelayan

Nelayan yang tidak memiliki perahu dan modal untuk berlayar dan akhirnya dia bekerja pada nelayan yang memiliki perahu dan modal.

Ketiga kelompok dari masyarakat nelayan tersebut tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat nelayan tentunya saling membutuhkan dan bekerjasama karena tidak bisa bekerja sendiri. Pemilik perahu tidak mungkin berlayar ke laut sendirian untuk menangkap ikan tanpa adanya bantuan dari buruh nelayan. Buruh nelayan tentunya membutuhkan pekerjaan supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat desa Asemtoyong, Tanjungsari maupun Mojo sebagai masyarakat nelayan memiliki struktur sosial tersebut. Hampir sebagian besar penduduknya adalah penduduk lokal yang sudah berdomisili di sana dari kecil dan menjadi nelayan turun temurun dari keluarga. Terbukti dari hasil angket yang disebarkan hampir 54% masyarakat di sana mengenal tradisi Baritan dari kecil, artinya tradisi tersebut sudah mereka kenal sejak turun temurun dari nenek moyang. Secara pembagian kelas juga terlihat dari adanya tanggung jawab yang berbeda dalam penyediaan sesajen untuk Baritan ini, dimana juragan atau pemilik kapal mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk menyediakan sesajen tersebut. Hal ini terutama ditemukan di desa Asemtoyong.

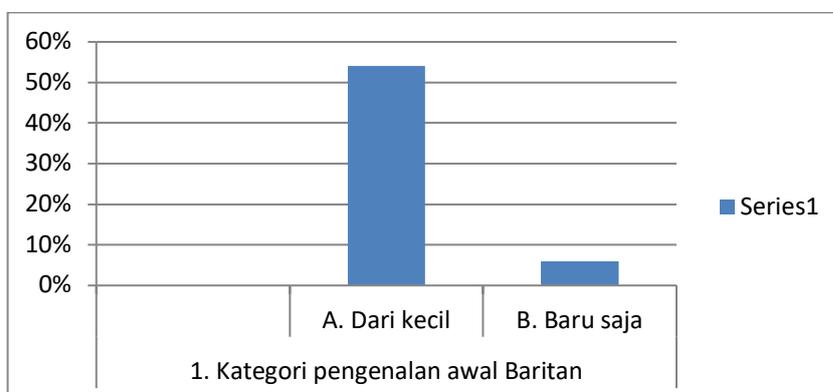


Diagram 2

Kategori Pengenalan Awal Baritan

Sumber: hasil wawancara 29/09 – 04/11/2016

3. Interaksi Sosial (bentuk umum proses sosial)

- a. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama
- b. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”

Berlangsungnya suatu proses interaksi dapat didasarkan pada berbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Syarat terjadinya interaksi adalah: (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa Kerjasama (cooperation), persaingan (competition), dan pertentangan atau pertikaian (conflict).

Masyarakat pesisir di kabupaten Pemalang merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa kelas sosial yang berbeda. Namun kemajemukan tersebut melebur dalam sebuah karakteristik khas yang mereka miliki sebagai masyarakat nelayan. Interaksi sosial yang terjadi diantara mereka juga sangatlah beragam, hanya saja semua itu masih bisa terjembatani dengan kekuatan silaturahmi yang kuat dan kesamaan budaya diantara mereka. Ketika mereka ada dalam satu suasana Baritan, semuanya bisa melebur dalam euforia yang sama dan menginginkan satu tujuan yang sama. Antusiasme masyarakat Asemdayong, Tanjungsari dan Mojo sangatlah luar biasa dalam mempersiapkan dan melestarikan tradisi tahunan ini. Terbukti dari hasil angket yang disebar mereka selalu melibatkan anggota keluarga dan teman ataupun saudara untuk mengikuti tradisi ini (59%), mereka juga antusias untuk mengikuti acara Baritan ini setiap tahun nya (44%) dan hampir sebagian besar mereka menginginkan agar acara ini bisa terselenggara lagi tahun depan (60%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kerjasama yang baik, berusaha meninggalkan persaingan dan menghindari konflik.

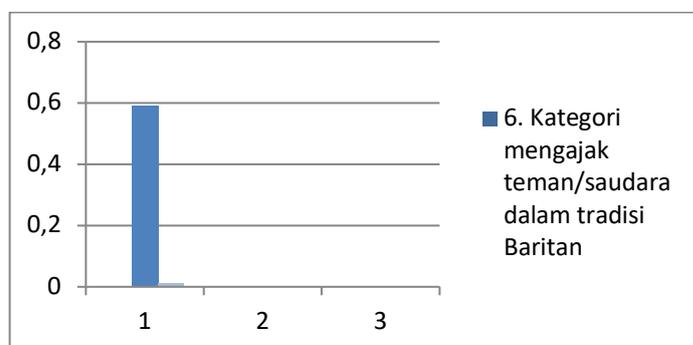


Diagram 3

Kategori Mengajak teman/saudara dalam tradisi Baritan

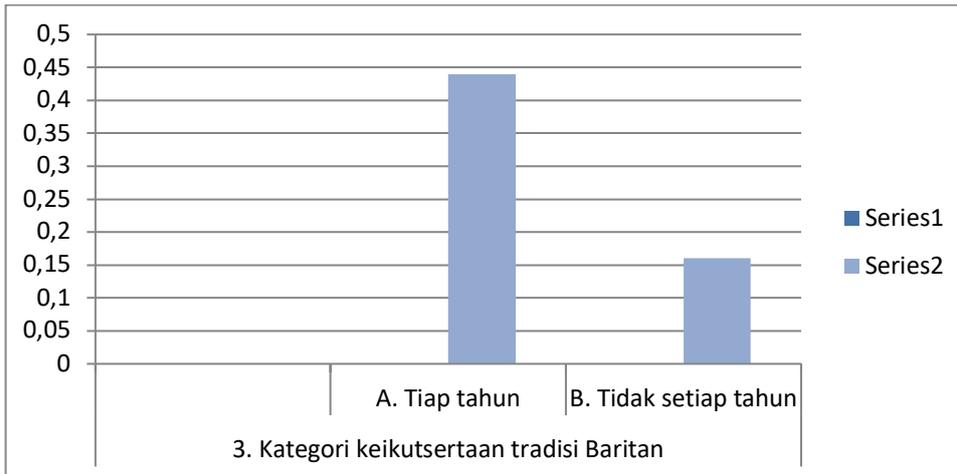


Diagram 4

Kategori Keikutsertaan dalam tradisi Baritan

Sumber: hasil wawancara 29/09 – 04/11/2016

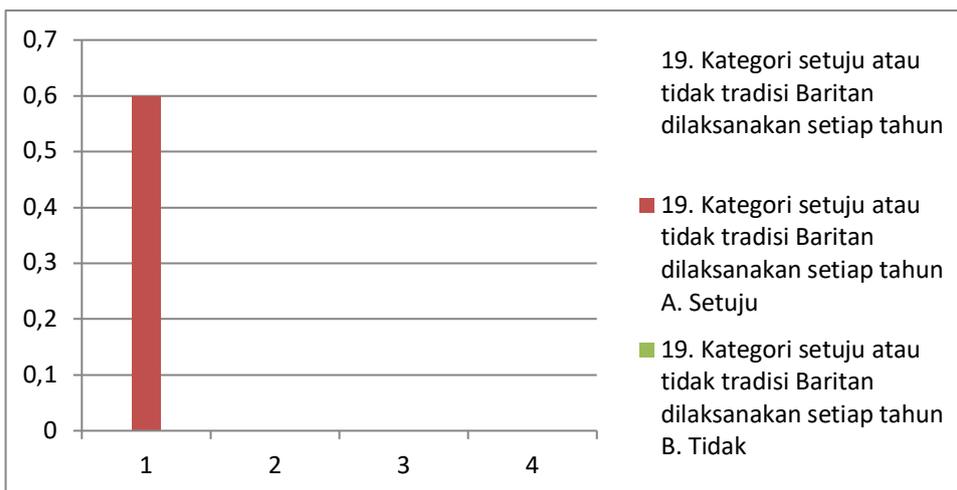


Diagram 5

Kategori setuju atau tidak Baritan dilaksanakan setiap tahun

Sumber: hasil wawancara 29/09 – 04/11/2016

4. Pranata Sosial (lembaga kemasyarakatan)

Pranata sosial merupakan suatu ‘pola regulatif untuk interaktif’, yang kurang lebih mantap, dan terdiri dari sejumlah kaidah atau peraturan, nilai, ideologi, dan sebagainya. Pranata sosial ini berfungsi sebagai:

- (1) Pedoman bagi anggota masyarakat untuk bertingkah laku dan bersikap
- (2) Menjaga keutuhan masyarakat

(3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial (social control)

Wujud konkritnya dari pranata sosial ini adalah adalah asosiasi. Sebagai contoh koperasi merupakan lembaga kemasyarakatan, sedangkan Koperasi Unit Desa adalah asosiasi. Hampir semua persiapan sampai pelaksanaan acara Baritan ini menjadi tanggungjawab panitia yang dibentuk oleh KUD setempat. Pengaruh KUD masihlah sangat signifikan bagi masyarakat nelayan di Asemtoyong, Tanjungsari maupun Mojo. Mereka memiliki semacam kesepakatan yang disetujui bersama terkait dengan apapun yang diputuskan oleh KUD dalam rapat bersama untuk memutuskan apa dan bagaimana saja hal yang harus dipersiapkan dalam acara Baritan. Bahkan KUD menempati posisi sentral untuk pembentukan kepanitiaan dan bertanggungjawab untuk mengelola pendanaan kegiatan Baritan. Wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara sedekah laut adalah masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara. Semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyup rukun dalam mensukseskannya. Rasa toleransi dan saling menghormati begitu kental terasa, sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

Dalam buku Etika Jawa yang di tulis oleh Franz Magnis-Suseno halaman 38, di situ dikutip pendapat Geertz tentang dua kaidah dasar kehidupan masyarakat jawa. Kaidah yang pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah yang kedua menuntut, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama lebih mengarah ke prinsip kerukunan, sementara kaidah kedua lebih mengarah ke prinsip hormat. Apa yang dipaparkan dari pendekatan sosial kemasyarakatan di atas sangat memenuhi kedua prinsip ataupun kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yang diungkapkan oleh Hildred Geertz. Masyarakat pesisir utara Kabupaten Pemalang masih menerapkan prinsip kerukunan dan prinsip hormat dalam tatanan sosial kemasyarakatan mereka.

5.10 Aspek Budaya/Etnografi

1. Pengertian Penelitian Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok social. Etnografi juga merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Peneliti meneliti cirri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamika-dinamika sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan bahwa etnografi cocok digunakan di bidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu cirri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada di daerah setempatnya.

2. Karakteristik Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi meneliti suatu proses dan hasil akhir. Akhir dari penelitian adalah membuat tulisan yang kaya akan gambaran detail dan mendalam mengenai objek penelitian. Sebagai penelitian suatu proses, seorang etnografer melakukan participant observation, di mana seorang peneliti melakukan eksplorasi terhadap kegiatan hidup sehari-hari dari objek kelompoknya, melakukan pengamatan dan mewawancarai anggota kelompok dan terlibat di dalamnya. *Participant observation* juga berarti bahwa peneliti ikut terlibat dan ikut berperan dalam pengamatan. Untuk keperluan penelitian ini seorang etnografer memerlukan seorang key informant atau gatekeeper yang bisa membantu menjelaskan dan masuk ke dalam kelompok tersebut. Selain itu seorang etnografer harus

mempunyai sensitivitas tinggi terhadap partisipan yang sedang ditelitinya, karena bisa jadi peneliti belum familiar terhadap karakteristik mereka.

Berikut ini aspek atau karakteristik etnografi :

1. Berlatar alami bukan eksperimen di laboratorium
2. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan sehari-hari seseorang
3. Interaksi yang dekat dan tatap muka dengan partisipan
4. Mengambil data utama dari pengalaman di lapangan
5. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dokumen, artifak dan material visual.

Sebelum masuk dalam pembahasan etnografi disini ada baiknya kita mencermati dahulu karakteristik masyarakat Jawa dilihat dari sudut pandang budaya mereka.

Budaya secara bahasa adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan dengan kurang lebih 17.548 pulau yang membentang. Dengan jumlah pulau yang sangat banyak tersebut, tidak heran jika Indonesia juga kaya akan kebudayaan yang begitu beraneka ragam dari budaya Aceh sampai budaya Papua.

Suku Jawa, sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia memiliki kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Beberapa orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan suku Jawa adalah orang-orang yang lahir, mendiami daerah wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan bahasa Jawa.

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa juga sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Berikut beberapa budaya dari suku Jawa.

1. Bahasa

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

2. Kepercayaan

Dahulu orang Jawa menganut agama Hindu, Buddha dan Kejawen. Kejawen adalah agama yang dihasilkan dari budaya Jawa. Kejawen berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Sekarang, mayoritas orang Jawa menganut agama Islam dan sebagian kecil orang Jawa menganut agama Kristen atau Katolik. Selain itu, orang Jawa masih percaya pada hal yang gaib atau kekuatan lain:

1. Percaya pada makhluk-makhluk halus seperti memedi, genderuwo, tuyul, setan, dan lain-lain.
2. Percaya pada hari baik atau naas.
3. Percaya pada hari kelahiran atau weton.
4. Percaya pada benda-benda pusaka, jimat, dan sejenisnya.

Sehubungan dengan berbagai kepercayaan, maka dilaksanakan upacara-upacara selamatan sebagai berikut:

1. Upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, seperti mitoni, kematian, dan lainnya.
2. Upacara selamatan yang berhubungan dengan kehidupan desa, seperti bersih desa, penggarapan pertanian, dan lainnya.
3. Upacara selamatan yang berhubungan dengan pernikahan, seperti selamatan sepasaran setelah pernikahan.
4. Upacara selamatan yang berhubungan dengan peringatan hari-hari atau bulan-bulan besar Islam, seperti sekatenan atau grebeg maulud, sura, dan sebagainya.
5. Upacara selamatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu, seperti melakukan perjalanan jauh, mulai membuat rumah, dan sebagainya.

6. Upacara selamatan yang berhubungan dengan orang meninggal dunia, seperti selamatan surtanah atau (geblak), nelung dina, dan lainnya.

Dalam poin inilah kita bisa melihat tentang adanya pengaruh nilai budaya Jawa dalam tradisi Baritan. Masyarakat Asemdayong, Tanjungsari dan Mojo menyelenggarakan tradisi Baritan ini sebagai upacara selamatan yang ditujukan kepada Tuhan YME yang berhubungan dengan kehidupan desa. Merasa dikaruniai hasil laut yang melimpah di desa mereka, masyarakat Asemdayong, Tanjungsari dan Mojo kemudian merasa berkewajiban untuk melestarikan tradisi ini Baritan sebagai ungkapan rasa syukur mereka.

3. Kesenian

Kesenian tradisional dari Jawa ada berbagai macam, tetapi secara umum dalam satu akar budaya kesenian Jawa ada 3 kelompok besar yaitu Banyumasan (Ebeg), Jawa Tengah dan Jawa Timur (Ludruk dan Reog).

Baritan selain sebagai sebuah upacara ataupun ritual di dalamnya juga mengandung nilai seni yang cukup tinggi. Wayang sebagai identitas seni masyarakat Jawa kemudian dipilih untuk merefleksikan ungkapan doa mereka kepada Tuhan YME. Di dalam cerita wayang sendiri kemudian diselipkan wejangan ataupun sesorah yang dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan nelayan yang lebih baik selama satu tahun ke depan. Wayang ini kemudian menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi Baritan. Hanya saja sayangnya saat ini terjadi sedikit pergeseran nilai yang dijunjung oleh masyarakat sekitar. Prosesi wayang ini kemudian seolah-olah hanya menjadi semacam formalitas saja. Fenomena yang terjadi adalah ketika dalang melakonkan cerita wayang yang dimaksudkan untuk ruwatan ataupun doa dalam Baritan, hanya sedikit sekali yang kemudian menyaksikan wayang tersebut. Dalang kemudian juga hanya sebatas melaksanakan kewajibannya dalam prosesi Baritan ini. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian dari para pelaku sejarah ini sendiri.

4. Kekerabatan

Masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan bilateral atau parental, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari bapak/ibu.

Istilah- istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan Jawa sebagai berikut:

1. Pakde dan Bude (uwa), yaitu semua kakak dari bapak dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan beserta suami dan istrinya.
2. Paklik (Paman) dan Bulik (bibi), yaitu semua adik dari ayah dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan beserta suami dan istrinya.
3. Nak Ndulur (Sepupu), yaitu anak dari pakde-bude dan paklik-bulik.
4. Misan, yaitu anak dari saudara sepupu.

Pada masyarakat Jawa, perkawinan dianggap ideal apabila diukur dari segi keyakinan dan kesamaan adat yang menunjukkan adanya pemilihan jodoh ideal.

Ukuran ideal bagi pria adalah perhitungan bibit, bebet, dan bobot. Sedangkan bagi wanita, perhitungannya didasarkan pada mugen, tegen, dan rigen.

Pernikahan yang dilarang, yaitu menikah dengan:

1. Saudara kandung.
2. Pancer lanang (anak dari dua saudara kandung laki-laki).
3. Pihak laki-laki lebih muda ibunya dari pihak perempuan.

5. Kalender

Kalender Jawa adalah sebuah kalender yang merupakan perpaduan antara budaya Islam, budaya Hindu-Buddha Jawa dan budaya Eropa. Dalam sistem kalender Jawa, siklus hari yang dipakai ada dua: siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari 5 hari pasaran (pon, pahing, legi, kliwon).

Prinsip penanggalan Jawa ini bisa kita temukan di desa Asedoyong yang mengharuskan upacara Baritan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Suro di tahun Jawa. Tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Hal ini karena mereka meyakini bahwa tanggal tersebut merupakan tanggal keramat. Akan ada sesuatu hal yang tidak diinginkan bakal terjadi bila upacara Baritan ini tidak dilaksanakan di tanggal 1 bulan Suro.

Sebagaimana yang tertulis dalam metodologi kajian ini bahwa nilai budaya Jawa secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Raja/Pemimpin /Negara.
3. Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia.

Maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa sistem bahasa, kepercayaan, kesenian, kekerabatan dan kalender Jawa ini sudah cukup merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat pesisir utara Kabupaten Pemalang.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat pesisir utara Kabupaten Pemalang kaitannya dengan tradisi Baritan ini ketika dihadapkan pada sisi kearifan budaya lokal maka yang muncul adalah bahwa masyarakat setempat masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi identitas mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya prosentase sebesar 59% dari responden ketika menjawab tentang ada atau tidaknya pengaruh budaya Jawa dalam tradisi Baritan ini. Prosentase tersebut lebih mengarah kepada adanya pengaruh tersebut. Hal ini masih didukung dengan prosentase lain yang menunjukkan angka di atas 50% ketika mereka menjawab tentang pengaruh budaya, mitos dan keyakinan terkait dengan tradisi Baritan ini.

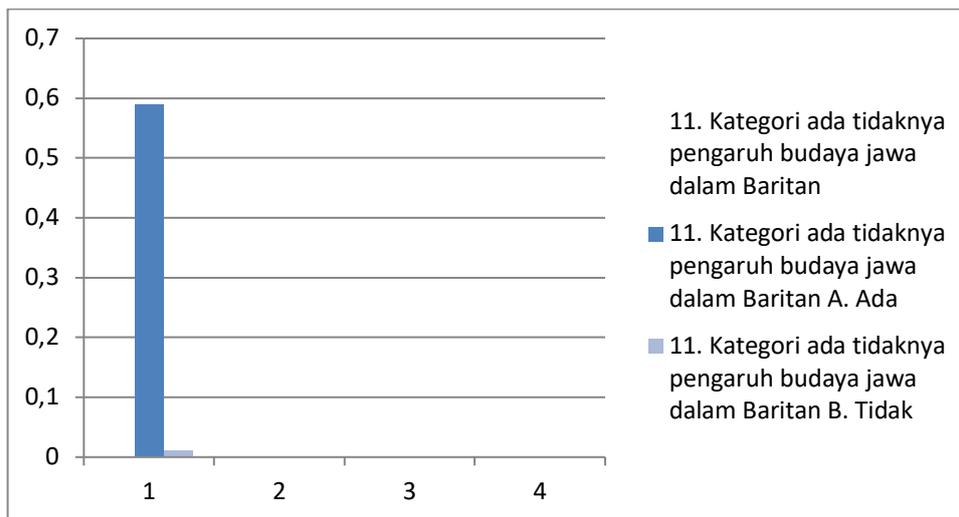


Diagram 6

Kategori ada tidaknya pengaruh budaya Jawa dalam Baritan

Sumber: hasil wawancara 29/09 – 04/11/2016

5.11 Aspek Agama

Kondisi kehidupan beragama di Desa dimana terdapat baritan seperti halnya Asemtoyong Kec. Taman, Kelurahan Sugihwaras Kec. Pematang dan Desa Mojo Kec. Uluji secara umum relatif pada umumnya. Warna agama dalam batas tertentu seperti halnya Islam cukup mewarnai di ketiga tempat tersebut. Secara umum tiga wilayah tersebut seperti halnya Tanjungsari, Asemtoyong dan Mojo berbasis agama Islam dan tentu saja kuatnya pengaruh Islam akan terasa.

Acara baritan yang dalam batas tertentu memiliki pengaruh ritus-ritus kepercayaan Jawa juga dipengaruhi oleh kehadiran Islam. Pada batas tertentu baritan merupakan kearifan lokal yang sangat kuat pengaruh Jawa-nya dan dibuktikan dengan adanya *ambeng* yang dilarung di laut. Adanya *ambeng* yang semuanya terdapat baik di baritan Tanjungsari, Asemtoyong ataupun Mojo, menjadi gambaran bahwa ketiga wilayah tersebut memiliki setidaknya pemahaman yang relatif sama. Pemahaman dimaksud setidaknya bahwa “*ambeng*” merupakan persembahan wujud rasa syukur atas kemudahan dalam mendapatkan hasil laut. Dalam baritan juga terdapat apa yang disebut dengan *ruwatan* yang dilakukan oleh Ki Dalang, pada saat sebelum *ambeng* dilarung. Acara *ruwatan* ini merupakan bagian pula dalam prosesi larung *ambeng* sehingga pagelaran wayang kulit/golek dilakukan bersamaan dengan acara larung *ambeng*.

Terlepas dari pengaruh Jawa maka agama juga relatif mempengaruhi khususnya agama Islam. Baritan yang dilaksanakan di Tanjungsari, Asemtoyong dan Mojo, hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian yang merupakan bagian rangkaian acara dalam baritan. Acara pengajian ini memang bukan bagian dari prosesi baritan, namun dalam beberapa dekade terakhir menjadi wajib adanya. Adanya pengajian yang dilaksanakan dalam rangkaian baritan untuk waktunya relatif berbeda antar wilayah atau biasanya tergantung dari kebiasaan yang lalu ataupun *rundown* panitia. Panitia berwenang untuk menentukan rangkaian acara, walaupun tetap berpedoman pada kebiasaan dalam rangkaian acara yang telah lalu.

Muatan agama khususnya Islam juga relatif nampak, hal ini juga bisa dikatakan wajar karena secara umum ketiga wilayah tersebut merupakan basis pemeluk agama Islam. Namun dalam beberapa konteks, kecenderungan kuatnya pengaruh budaya Jawa akan diimbangi dengan masuknya pengaruh Islam. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat situs berupa makam ulama Syekh Samsudin yang terdapat di wilayah Desa Widuri dan letaknya tidak jauh dari Tanjungsari.

Tabel.8
MUATAN AGAMA DALAM BARITAN

NO	DESA/KELURAHAN	BENTUK KEGIATAN	PELAKSANA
1.	Sugihwaras	-Pengajian -Doa sebelum Prosesi -Khitanan Massal -Bakti Sosial	-Kyai -Pemuka Agama Setempat -Panitia -Panitia
2.	Asemdayong	-Pengajian -Doa sebelum Prosesi	-Kyai -Pemuka Agama Setempat
3.	Mojo	-Pengajian -Doa sebelum Prosesi -Santunan Anak Yatim	-Kyai -Pemuka Agama Setempat -Panitia
4	Ketapang	-Tahlilan -Doa sebelum Prosesi -Santunan anak Yatim Piatu dan Jompo	-Pemuka Agama Setempat -Pemuka Agama Setempat -Panitia

Sumber : diolah dari susunan Acara/Jadwal dalam baritan di Sugihwaras, Asemdayong, Mojo dan Ketapang tahun 2016.

Berdasarkan perbandingan susunan acara/jadwal baritan di ketiga wilayah tersebut maka terlihat bahwa acara dengan basis agama memang ada. Hampir seluruh rangkaian acara baritan terdapat pengajian umum, dengan mendatangkan ulama yang biasanya berasal dari luar daerah. Diistilahkan dengan “pengajian umum” dimana dimaksudkan bahwa acara ini bersifat terbuka buat siapa saja baik berasal dari desa/kelurahan itu sendiri maupun. Pengajian umum ini bisa dilaksanakan tidak terpaku diawal, di tengah ataupun di akhir rangkaian acara baritan. Namun rata – rata dilaksanakan pada awal ataupun pertengahan sebelum hari prosesi pelarungan “ambeng”. Muatan agama yang juga muncul adalah doa yang mengawali prosesi ini yang dilakukan oleh pemuka agama setempat, hal ini juga dilakukan disemua acara baritan. Hal menarik adalah di Mojo, yang menambahkan acara berupa satuan untuk anak yatim dimana di tempat lain seperti Tanjungsari ataupun Asemdayong belum ada. Santunan anak yatim tentu saja sangat baik, serta merupakan wujud dari salah satu kegiatan yang didasari perintah agama. Panitia di Mojo agaknya mampu ber-*improvisasi* untuk menambahkan acara santunan anak yatim yang memiliki nilai agama dan sosial.

5.12 Aspek Sosio Ekonomi

Baritan yang terdapat di beberapa wilayah di Kabupaten Pematang Jaya seperti halnya Tanjung Sari, Asemtoyong, Mojo maupun Ketapang bukan saja beraspek sosio-kultural. Namun melebihi dari itu baritan mengandung pula aspek atau berdimensi sosio-ekonomi, dimana banyak proses sosial maupun terjadi didalamnya. Lembaga penyelenggara baritan yang berbasis *civil society* menjadi bukti bahwa terdapat gerak sosial dari kegiatan Baritan itu sendiri.

A. Kelembagaan Baritan

Lembaga penyelenggara Baritan, yang biasanya berbentuk kepanitian menunjukkan adanya perilaku dan keberadaan dari masyarakat itu sendiri untuk berinisiatif. Aspek ini tentu saja menjadi penting bahwa dalam fenomena baritan masyarakat yang ditunjukkan oleh terbentuknya panitia baritan cukup kompeten. Panitia Baritan cukup mampu untuk mengorganisir beragam hal yang bertujuan terselenggaranya Baritan dengan baik. Pada batas tertentu aspek kelembagaan menunjukkan pula kekuatan masyarakat untuk mandiri/otonom secara organisasi maupun *financial*.

Berdasarkan pandangan kelembagaan, dalam hal ini bisa dilihat dari setidaknya beberapa aspek yang bisa dideskripsikan dalam pelaksanaan Baritan.

Pertama, yaitu pembentuk lembaga penyelenggara Baritan, dalam hal ini adalah darimana lembaga berasal atau terbentuk. Baritan terselenggara jelas dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga yang mengelola serta bertanggung jawab untuk penyelenggaraan acara tersebut. Secara umum berdasarkan beberapa wawancara dengan Kaur Umum Desa Asemtoyong sdr. M Yusuf “bawah acara baritan diselenggarakan oleh panitia yang dibentuk oleh Koperasi bersama dengan Nelayan” (wawancara tanggal 27 September 2016). Lurah Sugihwaras sdr. Febri Djamiko S.Stp, M.P. dalam pernyataan yang menguatkan menyatakan “kelurahan dalam hal ini hanya sebatas peindung dalam kepanitian, sedangkan pembentukan panitia hak komunitas nelayan bersama dengan koperasi” (wawancara tanggal 29 September 2016). Sedangkan untuk pembentukan panitia di Mojo seperti dikemukakan oleh tokoh Baritan Desa Mojo sdr. Tolani, “pembentuk panitia baritan adalah KUD dan tokoh nelayan (wawancara 13 Oktober 2016).

Berdasarkan terbentuknya kepanitian Baritan seperti pernyataan beberapa informan yang berasal dari Kelurahan Tanjung Sari, Desa Asemtoyong maupun Desa

Mojo, seluruhnya berasal dari inisiatif Koperasi dan Nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa Koperasi dan Nelayan itu sendiri sebagai komponen utama terbentuknya panitia penyelenggara. Hal ini mengartikan pula bahwa proses sosial terbentuknya panitia benar adanya berasal dari dan berproses dalam masyarakat. Proses sosial yang menginisiasi terbentuknya institusi dalam masyarakat dengan demikian berlangsung dengan cukup baik. Tentu saja bahwa institusi dalam hal ini panitia Baritan merupakan cerminan struktur yang mengemban peran penyelenggara Baritan. Satu hal menarik adalah bahwa lembaga penyelenggara baritan yang muncul tersebut bukanlah lembaga yang telah mapan ada seperti halnya KUD ataupun Desa/kelurahan.

Tabel.9
Otonomi Penyelenggaraan Baritan

NO	DESA /KELURAHAN	PEMBENTUK LEMBAGA	SIFAT LEMBAGA	NAMA LEMBAGA
1.	Tanjungsari	Koperasi dan Nelayan	Otonom	Panitia
2.	Asemtoyong	Koperasi dan Nelayan	Otonom	Panitia
3.	Mojo	Koperasi dan Nelayan	Otonom	Panitia
4.	Ketapang	Koperasi dan Nelayan	Otonom	Panitia

Sumber : wawancara dengan informan³²

Kedua, bahwa lembaga/panitia yang telah terbentuk tersebut dalam batas tertentu relatif otonom dalam arti mampu mengorganisir acara sekaligus mengelola keuangan secara “mandiri”, disamping relatif tidak bergantung pada lembaga yang telah ada. Otonomi ini dibuktikan bahwa secara kelembagaan keterlibatan lembaga seperti KUD maupun Desa/Kelurahan sangatlah minimal. KUD maupun Desa/Kelurahan sebatas menjadi pendukung yang tidak terlalu terlibat dalam pengorganisasian kekuatan maupun manajemen keuangan. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan “panitia” sebagai penyelenggara baritan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Tidak banyak *intervensi* dari lembaga – lembaga lain dalam penyelenggaraan yang bisa dikatakan kompleks dari persiapan dan *uba rampe* baritan sampai dengan mengorganisir berbagai organisasi dari

³² Wawancara dengan :

1. Lurah Sugihwaras sdr. Febri Djamiko S.Stp. MP. (tertanggal 29 September 2016)
2. Wawancara dengan Kaur Umum Desa Asemtoyong sdr. M. Yusuf (tertanggal 27 September 2016)
3. Wawancara dengan tokoh/mantan panitia Baritan sdr. Tolani, Desa Mojo (tertanggal 13 Oktober 2016)
4. Pernyataan Kusyadi, Ketua Panitia Baritan Ketapang tanggal 2 tanggal Oktober 2016.

Desa/Kelurahan, kepolisian, Polairud. Pos AL. Pada konteks anggaran, otonomi begitu jelas yaitu panitia tidak bergantung pada sumber dana diluar iuran dari nelayan, melalui *jumputan/jimpitan*³³ dari hasil tangkapan ikan yang dilelang.

Ketiga, penyelenggara baritan sebagai struktur utama pelaksanaan dari ketiga tempat tersebut menggunakan istilah yang relatif sama yaitu “panitia”. Penggunaan istilah panitia tentu memiliki implikasi tertentu, artinya bahwa panitia dipahami bukan lembaga yang permanen. Panitia dibentuk oleh KUD dan Nelayan sebagai kebutuhan akan penyelenggaraan baritan, dan memiliki batas waktu tertentu keberlakuannya. Demikian pula dengan personal yang terlibat atau menjabat dalam susunan panitia dari ketua panitia maupun seksi/bidang –bidang semuanya bisa berubah dan berganti tiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa panitia cukup dinamis, dalam arti cenderung berubah seperti pernyataan ketua Panitia Baritan desa Asemdayong tahun 2016 baritan sdr.Mahmud, yang menyatakan “panitia dibubarkan selang beberapa waktu setelah acara baritan, untuk kemudian dibentuk kembali” (wawancara tanggal 3 Oktober 2016). Pernyataan dari Lurah Sugihwaras sdr.Febri Djatmiko S.Stp. M.P tidak jauh berbeda “panitia baritan bisa berbeda” (wawancara tanggal 29 Oktober 2016). Hal ini mengartikan bahwa panitia yang ada memiliki batas waktu, serta bisa berganti tiap tahunnya. Tolani tokoh Baritan Desa Mojo, menegaskan bahwa kepanitian tidaklah tetap “untuk kepanitian bisa berganti tiap tahun, pada tahun lalu saya panitia sedangkan saat ini bukan walaupun tetap membantu acara” (wawancara tanggal 13 Oktober 2016).

Aspek lain yang bisa dilihat dari keempat wilayah penyelengaran baritan adalah komposisi panitia itu sendiri. Panitia yang secara sederhana dibentuk oleh koperasi dan nelayan memiliki komposisi struktur dan personal yang relatif menarik untuk dilihat. Berdasarkan perbandingan yang didapatkan dari tabel adalah bahwa untuk jumlah bagian dalam struktur relatif paling banyak adalah di kepanitiaan Baritan Mojo yaitu sebanyak 18 bagian, sebaliknya untuk jumlah bagian struktur terkecil adalah di Asemdayong berjumlah 11 bagian. Jumlah bagian dalam struktur kepanitiaan jelas merupakan gambaran kebutuhan akan fungsi dan tugas yang akan dilaksanakan demi suksesnya baritan. Jumlah tersebut bisa menggambarkan obyektifitas kebutuhan tiap-tiap panitia, sehingga tiap panitia jumlah bagiannya cenderung berbeda.

³³ Jumputan/jimpitan adalah penyisihan ikan yang didapatkan dari melaut yang dihimpun oleh Koperasi, untuk kemudian dikumpulkan dan menjadi dana penyelenggaraan baritan.

Tabel.10
Komposisi Panitia Baritan

NO	DESA	JUMLAH BAGIAN DALAM STRUKTUR	JUMLAH PERSONAL
1.	Tanjungsari	17	53
2.	Asemdayong	11	26
3.	Mojo	18	31
4.	Ketapang	17	49

Sumber : Susunan Panitia Baritan Sugihwaras Tahun 2016
 Susunan Panitia Baritan Asemdayong 2016
 Susunan Panitia Baritan Mojo 2016
 Susunan Panitia Baritan Ketapang 2016

Tentu saja bahwa tidak terdapat jaminan bahwa semakin banyak bagian, maka akan semakin fungsional dan mampu melaksanakan tugas dengan baik. Aspek ini bergantung pada kemampuan personal dan bergantung kapabilitas dari panitia secara umum dalam memaksimalkan sumber daya didalamnya. Tabel juga menunjukkan bahwa jumlah personal yang mengisi maupun mendukung tugas tertentu berbeda-beda pula, dimana terbanyak adalah 53 orang di Tanjungsari dan terkecil adalah di Asemdayong sebanyak 26 orang. Jumlah personal maupun bagian struktur tersebut, sebenarnya dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan pendukung dalam baritan. Semakin banyak kegiatan pendukung maka akan semakin banyak jumlah personal yang dibutuhkan untuk menjadi panitia.

Temuan menarik terlihat misal di Tanjungsari, dimana jumlah personal panitia yang terlibat dalam baritan cukuplah besar yaitu sebanyak 53 orang. Jumlah ini ternyata berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan sebagai bagian rangkaian acara baritan, seperti terlihat dalam tabel Komposisi bagian dalam Kepanitiaan. Terdapat setidaknya 13 kegiatan atau fungsi tertentu misal *sie* pembuatan “Ancak”, *sie* pagelaran wayang golek atau *sie* Sunatan Massal. Bagian dibuat khususnya di Tanjungsari berdasarkan kegiatan tertentu walaupun ada juga berdasarkan fungsi tertentu yaitu misal peralatan, dokumentasi publikasi atau keamana. Pembagian fungsi dan tugas bukan berdasarkan fungsi secara *struktural fungsional* namun berdasarkan jenis kegiatan secara menyeluruh. Sehingga tiap bagian lebih banyak fokus dan bertanggungjawab terhadap

kegiatan mereka sendiri, walaupun tetap terdapat koordinasi minimal dengan kegiatan lainnya.

Tabel.11
Komposisi Bagian dalam Kepanitiaan Baritan

NO	DESA/ KELURAHAN	PELINDUNG	PELAKSANA	SEKSI / BIDANG
A	B	C	D	E
1.	Tanjungsari	1.Pelindung (Lurah) 2.Penasehat(Ket. KUD dan Ket. DPC HNSI)	1.Ketua 2.Sekretaris 3.Bendahara	1.Ancak (Walar) 2.Wayang Golek (Krasak Utara 3.Sunatan Massal (Slopor) 4.Bakti Sosial (Ndukuh) 5.Hiburan Orkes Dangdut (Pecolotan) 6.Pawai (Cokrah) 7.Pengajian (Krasak Utara) 8.Konsumsi Siang/Malam (Tanjungsari) 9.Peralatan dan Perlengkapan (Karyawan KUD) 10. Dokumentasi Publikasi 11.Keamanan 12.Tumpeng 13.Lomba Pucang
2.	Asemtoyong	1.Pelindung (Kades) 2.Penasehat(Ka.TPI, Pengurus KUD, Ket. POKMASWAS Kab. Pematang)	1.Ketua 2.Wakil Ketua 3.Sekretaris 4.Bendahara	1.Seksi Hiburan 2.Seksi Pengajian 3.Seksi Konsumsi 4.Seksi Keamanan 5.Seksi Ambeng Laut
3.	Mojo	1.Pelindung(Kadesa) 2.Pembina(Ka. TPI dan KOMDA TPI) 3.Penasehat (Tokoh Masyarakat)	1.Ketua 2.Wakil Ketua 3.Sekretaris 4.Bendahara 5.Pembantu Umum	1.Seksi Ambeng Laut Kirab Cungkuban 2.Seksi Wayang Golek 3.Seksi Konsumsi Pagelaran Wayang Golek dan Pengajian 4.Perengkapan Pagelaran Wayang Golek dan Pengajian 5.Koordinator Santunan Anak Yatim

				dan Pengajian 6.Seksie Orkes Dangdut Melayu 7.Seksie Orkes dangdut Melayu 8.Penerima Tamu Acara Inti/Larung
A	B	C	D	E
				9.Koordinator Kemananan Anggota Pol Air 10.Kebersihan Lingkungan TPI 11.Keamanan Panggung Pentas Dangdut Melayu.
4.	Ketapang	1.Pelindung(Kades) 2.Penasehat(Ka.TPI) 3.Pembina(KOMDA TPI)	1.Ketua 2.Sekretaris 3.Bendahara 4.Pembantu Umum	1.Sie Perlengkapan 2.Sie Ambeng Laut 3.Sie Pramusaji 4.Sie Lomba dan Dekorasi 5.Sie Hiburan 6.Sie Konsumsi 7.Sie Among Tamu 8.Sie Santunan Anak Yatim Paitu dan Nelayan Jompo 9.Sie Tahlil dan Doa

Sumber : Susunan Panitia Baritan Sugihwaras Tahun 2016
 Susunan Panitia Baritan Asemtoyong 2016
 Susunan Panitia Baritan Mojo 2016
 Susunan Panitia Baritan Ketapang 2016

Pada tabel mengenai komposisi bagian kepanitiaan baritan, terlihat cukup variatif dan menarik. Kategorisasi didasarkan pada aspek tugas dari panitia, dan setidaknya terdapat tiga golongan besar yaitu Pelindung, Pelaksana dan seksi atau bidang. Pada tataran pelindung terdapat setidaknya dua istilah yaitu pelindung, penasehat dan pembina walaupun tidak semua mencantumkan semuanya. Tanjung Sari misalnya untuk tataran pelindung hanya Pelindung dan Penasehat, sedangkan di Ketapang semuanya ada. Catatan penting dari kategori pelindung adalah, bahwa didalamnya terdapat Lurah atau Kepala Desa dan untuk penasehat biasanya berasal dari KUD. Fungsi utama yang terlihat pada bagian ini lebih pada aspek “perlindungan” atau azas “legalitas” dari panitia yang dibentuk, sehingga tidak terdapat tugas spesifik di bagian ini. Panitia akan relatif lebih

berwibawa dan tenang ketika didalamnya terdapat beberapa pejabat tingkat lokal, sekaligus menunjukkan bahwa panitia *legal*.

Pada tataran Pelaksana, maka terdapat beberapa jabatan yaitu Ketua, sekretaris, Wakil ketua, Bendahara dan Pembantu Umum. Kelompok ini merupakan pelaksana dari terselenggaranya baritan, mereka merupakan *eksekutor* yang mengambil tindakan-tindakan organisatoris demi tercapainya acara baritan. Dalam kelompok ini memiliki beberapa latar belakang, namun kebanyakan merupakan tokoh masyarakat yang mengerti, mengetahui memahami dan memiliki pengalaman dalam baritan. Ketua Panitia jelas merupakan tokoh yang disegani dan memiliki relasi baik dengan berbagai pihak atau minimalnya seseorang yang paham tentang baritan.

Bagian lain adalah seksi atau bagian, fungsinya melaksanakan berbagai kegiatan baik berdasarkan beban kerja tertentu atau spesifik. Tiap Panitia relatif berbeda untuk sebutannya ada berdasarkan beban kerja dan dibebankan pada wilayah tertentu (dukuh/kampung) tertentu misal seksie “wayang golek” yang menjadi tugas dukuh Krasak Utara di Sugihwaras (Tanjungsari). Hal berbeda di panitia Baritan di Ketapang yang menggunakan istilah lebih secara fungsional, misal seksi hiburan, seksie konsumsi ataupun seksi “among tamu”. Perbedaan-perbedaan tersebut, tentu menunjukkan keberagaman persepsi dalam kebutuhan penyelenggaraan secara organisatoris. Titik temunya adalah panitia sebagai representasi masyarakat berupaya untuk sebaik mungkin menyelenggarakan baritan sebaik mungkin.

Berdasarkan aspek-aspek kelembagaan yang terdapat dalam Baritan yaitu bahwa masyarakat memiliki kekuatan sosial untuk membentuk lembaga. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan ini bukanlah kemampuan biasa dalam proses sosial, namun menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat untuk mengorganisir baik sumber daya manusia maupun sumber *financial*. Kerumitan dalam penyelenggaraan baritan, bisa diatasi oleh panitia yang semuanya merupakan sumber daya lokal, dan terbentuknya panitia ini juga sekaligus wujud kearifan lokal pula. Panitia sebagai sebuah organisasi membutuhkan kerjasama, pengorganisasian, pembagian tugas sekaligus kapabilitas ekstratif menghadapi berbagai kendala. Disamping itu panitia mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dimana kepercayaan terhadap lembaga merupakan bagian penting dalam nilai budaya dan kearifan lokal.

Keberadaan panitia sebagai penyelenggaraan menunjukkan ketiga wilayah terselenggaranya baritan menunjukkan persamaan. Ketiga wilayah tersebut menempatkan

panitia sebagai penyelenggara tunggal sehingga posisi panitia baritan menjadi satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab. Posisi ini kemudian ditunjukkan dengan adanya otonomi yang dimiliki panitia dalam mengorganisir acara dan manajemen anggaran dalam baritan. Besaran anggaran yang dikelola panitia yang berkisar di atas ratusan juta, menunjukkan kemampuan panitia dalam penggunaan anggaran.

Aspek lain yang kemudian cukup menarik adalah keterlibatan koperasi dalam pembentukan panitia. Koperasi yang berbasis perikanan dalam hal ini menunjukkan eksistensinya yang cukup kuat di masyarakat. Koperasi mampu bertahan dan menjadi salah satu komponen dalam kegiatan masyarakat nelayan yaitu baritan. Koperasi yang telah berdiri dan bertahan dalam beberapa dekade, telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Terdapat adaptasi secara organisatoris dari koperasi itu sendiri bukan saja sebagai lembaga ekonomi mikro berbasis gotong royong menjadi lembaga pendorong terbentuknya kegiatan budaya dalam masyarakat lokal.

5.13 Aspek Ekonomi

Anggaran

Berlangsungnya prosesi baritan diberbagai wilayah kabupaten Pematang, tidak bisa dipungkiri memiliki implikasi ekonomi baik untuk masyarakat lokal maupun para pedagang lokal maupun non lokal. Namun aspek awal yang penting adalah bahwa acara baritan ini bahwa acara yang secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu acara inti prosesi baritan maupun acara penunjang berupa hiburan. Dua kategori acara ini jelas akan berimplikasi adanya anggaran baik dari panitia itu sendiri maupun berdampak terkumpulnya massa. Pada aspek anggaran maka panitia akan melakukan belanja kebutuhan, serta membutuhkan tenaga yang berperan menjalankan berbagai fungsi. Hal ini jelas berimplikasi biaya yang harus dikeluarkan panitia.

Tabel.12
Anggaran Baritan Tahun 2016

NO	DESA/KELURAHAN	ANGGARAN BARITAN	PELAKSANAAN
1.	Sugihwaras (Tanjungsari)	Rp. 264.500.000,-	Setiap dua Tahun
2.	Asemdayong	Rp. 181.907.000,-	Setiap Tahun
3	Mojo	Rp. 160.600.000,-	Setiap Tahun

4	Ketapang	Rp. 75.000.000,-	Setiap Tahun
---	----------	------------------	--------------

Sumber : RAB Panitia Baritan Sugihwaras Tahun 2016
RAB Panitia Baritan Asemtoyong 2016
RAB Panitia Baritan Mojo 2016
RAB Panitia Baritan Ketapang 2016

Pada tabel menunjukkan bahwa anggaran terbesar untuk acara baritan adalah untuk baritan yang dilakukan di Tanjungsari (Kelurahan Sugihwaras) yaitu mencapai Rp. 264.500.000,-. Anggaran baritan di Tanjungsari yang relatif besar tentu saja bisa dilihat dari aspek pelaksanaan baritan itu sendiri. Tanjungsari melaksanakan baritan dua tahun sekali tidak seperti di Asemtoyong dan Mojo yang melaksanakan baritan tiap tahun. Akumulasi iuran yang didasari pada kuantitas iuran selama 2 tahun, menjadi penjelasan mengapa anggaran di baritan Tanjungsari relatif lebih besar dibandingkan dengan baritan di Asemtoyong dan Mojo. Anggaran di Asemtoyong sebesar Rp. 181.907.000,- sebenarnya relatif besar juga dengan asumsi bahwa prosesi baritan hanya berlangsung 1 hari sebagai acara intinya. Demikian pula di Mojo yang mencapai anggaran Rp. 160.600.000,-, tentu bisa dikatakan relatif besar untuk acara yang berlangsung efektif 1 hari. Besarnya anggaran yang terealisasi untuk acara baritan disebabkan pula acara pendukung seperti halnya hiburan seperti wayang, pawai serta pertunjukan musik Orkes Melayu/Tarling. Orkes Melayu ataupun Tarling ini terkadang menyerap anggaran relatif besar karena terkadang mendatangkan artis – artis terkenal. Seperti baritan di Asemtoyong, maka hiburan Orkes Melayu pada tanggal 3 Oktober 2016 mendatangkan Trio Macan dan beberapa artis pendukung lainnya.

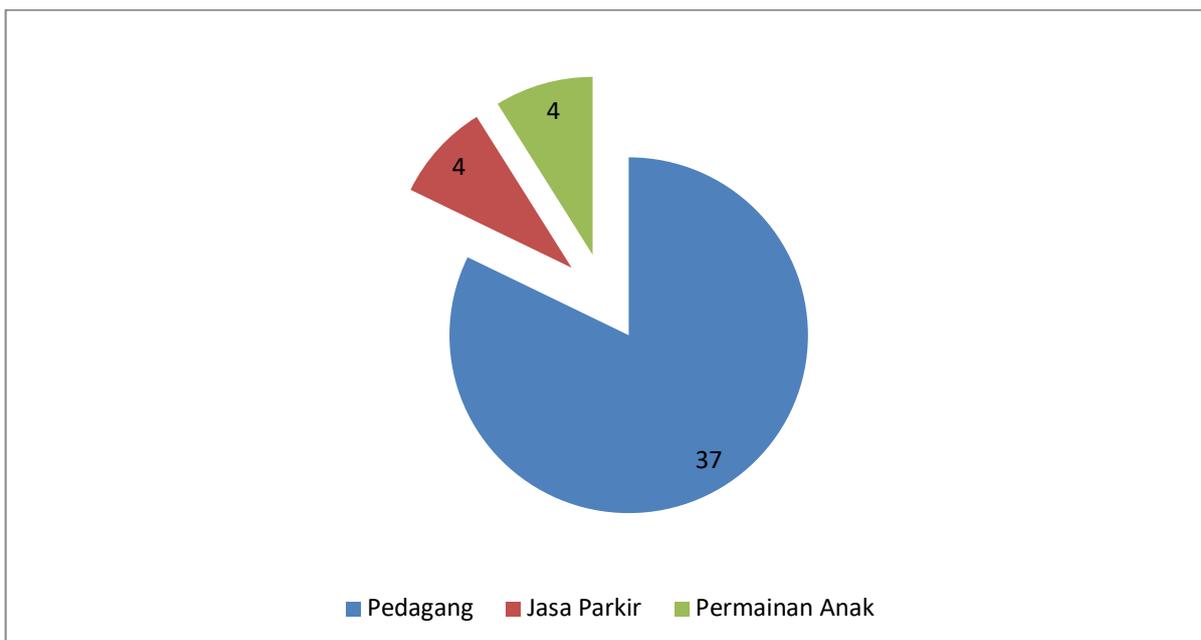
Besaran anggaran yang dimiliki masing-masing Panitia menunjukkan aspek “kemewahan” dalam instrumen prosesi baritan, serta aspek variasi jenis hiburan yang ditawarkan. Semakin besar anggaran maka peralatan prosesi terlihat semakin mewah dan jumlah variasi hiburan yang semakin banyak. Hiburan walaupun acara sampingan namun juga menunjukkan *prestise* dari panitia serta masyarakat penyelenggara. Semakin besar acara yang realisasikan dalam baritan, maka ada kebanggaan yang semakin besar pula baik bagi panitia maupun masyarakat nelayan yang merasa turut andil melalui iuran.

- Kegiatan Perdagangan dan Jasa

Aspek ekonomi lain terlihat dalam acara baritan adalah munculnya banyak pedagang, jasa dan permainan. Kondisi ini tentu sangat wajar ketika terjadi akumulasi

massa yang relatif banyak maka akan memungkinkan terjadi transaksi dan kebutuhan akan jasa. Hal ini bisa dibuktikan pada baritan yang terjadi di Asemtoyong yang telah berlangsung pada tanggal 2 Oktober 2016. Namun perlu diketahui bahwa rangkaian acara baritan khususnya di Asemtoyong setidaknya berlangsung 4-5 hari, dengan 1 hari acara utama. Sehingga pada H- 3 acara maka para pedagang dan jasa permainan sudah memulai untuk beraktifitas. Dengan demikian kondisi baik pedagang sekaligus pengunjung sejak H-3 sudah cukup ramai, dan berlangsung beragam transaksi. Namun untuk kebutuhan data maka aspek yang dijadikan titik utama adalah mendata pada saat puncak prosesi baritan, dengan tempat yang berada di pusat area prosesi yaitu sekitar TPI dan Lapangan desa Asemtoyong. Pada acara baritan yang terdapat di Asemtoyong data yang didapatkan di seputar area baritan yaitu jalan sepanjang Lapangan Desa Asemtoyong dan sekitar TPI adalah sebagai berikut :

Tabel.13
Jenis Kegiatan



Sumber : Survey tanggal 2 Oktober 2016

Berdasarkan deskripsi data yang berhasil dihimpun terlihat bahwa sebagian besar kegiatan yang berbasis transaksi adalah perdagangan 37 *stand*(82,22%) hal ini menunjukkan bahwa perdagangan. Pada bagian lain terdapat pula jasa parkir motor 4 lokasi (8,88%) disusul dengan permainan anak sebanyak 4 *unit stand*(8,88%). Perlu diketahui bahwa komposisi diatas adalah berada di sekitar TPI dan Lapangan sepak bola di Asemtoyong, sedangkan diluar area tersebut masih relatif lebih banyak.

Komposisi yang terlihat diatas menggambarkan bahwa aktivitas transaksional adalah terbesar adalah pada perdagangan sebesar 82,22 % (37 stand), sedangkan sisanya bisa dikategorikan jasa baik jasa parkir maupun 8,88% (4 lokasi) jasa permainan anak 8,88% (4 unit stand). Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa posisi putaran uang dimungkinkan cukup besar pada aktivitas perdagangan, setidaknya diassumsikan dari jumlah stand pedagang yang cukup besar.

Aspek lain yang menarik adalah komposisi jenis perdagangan, dengan kategori makanan/minuman, baju/pakaian, *acesories*/mainan anak/boneka, alat dapur, dan lain sebagainya seperti pada tabel dibawah ini. Pada tabel menunjukkan bahwa materi yang diperdagangkan relatif banyak adalah makanan/minuman yaitu sebanyak 18 unit atau sekitar 48,64%. Pada urutan kedua untuk materi yang dijual adalah 8 unit atau sekitar 21,62% berupa pakaian, dan untuk urutan ketiga adalah *acesories*/mainan anak/boneka sebanyak 4 unit atau 10,81%. Tabel menggambarkan bahwa secara umum jumlah pedagang makanan/minuman cukuplah besar dan ini menunjukkan kecenderungan transaksinya juga relatif tinggi. Tentu saja aspek ini cukup wajar, dalam arti tiap kecenderungan keramaian pastilah pedagang dengan materi makanan dan minuman relatif banyak.

Tabel.14
Komposisi Jenis Perdagangan

NO	MATERI YANG DIJUAL	UNIT	%
1.	Makanan / Minuman	18	48,64
2.	Pakaian	8	21,62
3.	Acesories/mainan anak/boneka	4	10,81
4.	Alat Dapur	2	5,40
5.	Rokok	3	8,10
6.	DVD	2	5,41
	TOTAL	37	100 %

Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Temuan lainnya adalah adalah pedagang yang menjual materi berupa *acesories*/mainan anak/ boneka, alat dapur, rokok dan DVD. Materi – materi tersebut sebenarnya cukup spesifik, dalam arti merupakan satu kebutuhan sekunder namun tetap ada dan diajakan para pedagang. Aspek ini membuktikan bahwa materi perdagangan sudah mengarah bukan saja pada kebutuhan primer, namun juga sudah mengarah pada kebutuhan lainnya atau sekedar hiburan semata. Adanya pedagang rokok yang secara spesifik berdagang rokok, memberikan gambaran bahwa rokok menjadi daya tarik untuk

diperdagangkan. Para pedagang rokok menunjukkan keyakinan bahwa banyak kemungkinan dagangannya banyak dibeli.

Adanya unit/stand perdagangan, jasa parkir dan mainan anak tentu saja melibatkan tenaga kerja. Tiap unit/stand membutuhkan orang yang mengoperasikan atau melayani, baik pembeli atau pengguna jasa. Tentu saja aspek ini penting sebagai bagian dari aspek yang bersifat ekonomi berbasis ketenagakerjaan. Tabel menunjukkan bahwa kebutuhan atau keterlibatan tenaga kerja didalamnya relatif variatif dimana tiap jenis stand/unit cenderung berbeda.

Tabel menunjukkan bahwa walaupun sektor perdangan murni seperti stand makanan minuman berjumlah banyak 18 stand (48, 64%), namun kebutuhan tenaga kerjanya relatif sedikit atau rata-rata hanya 1,2 orang perstand. Justeru untuk kebutuhan tenaga kerja yang cukup tinggi adalah jasa parkir (terdapat 4 lokasi) dan permainan anak-anak (4 lokasi) masing –masing terdapat setidaknya 2,1 orang. Posisi ini tentu saja menarik, dalam arti bahwa belum tentu secara kuantitas banyak seperti halnya stand makanan dan minuman 18 unit tetapi dilain sisi kecil serapan tenaga kerjanya. Berbeda dengan bidang jasa seperti jasa parkir dan permainan anak yang masing-masing hanya 4 lokasi, namun rata-rata menyerap tenaga kerja sekitar 2,1 orang.

Tabel.15
Komposisi Rata-rata Keterlibatan Tenaga Kerja

NO	MATERI YANG DIJUAL	UNIT	TENAGA KERJA YANG TERLIBAT	RATA-RATA
1.	Makanan / Minuman	18	21 orang	1,2
2.	Pakaian	8	15 orang	1,9
3.	Acesories/mainan anak/boneka	4	5 orang	1,3
4.	Alat Dapur	2	2 orang	1
5.	Rokok	3	3 orang	1
6.	DVD	2	2 orang	1
7.	Jasa Parkir	4	9 orang	2,1
8.	Permainan anak-anak	4	9 orang	2,1
	TOTAL	45	64	1,42

Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

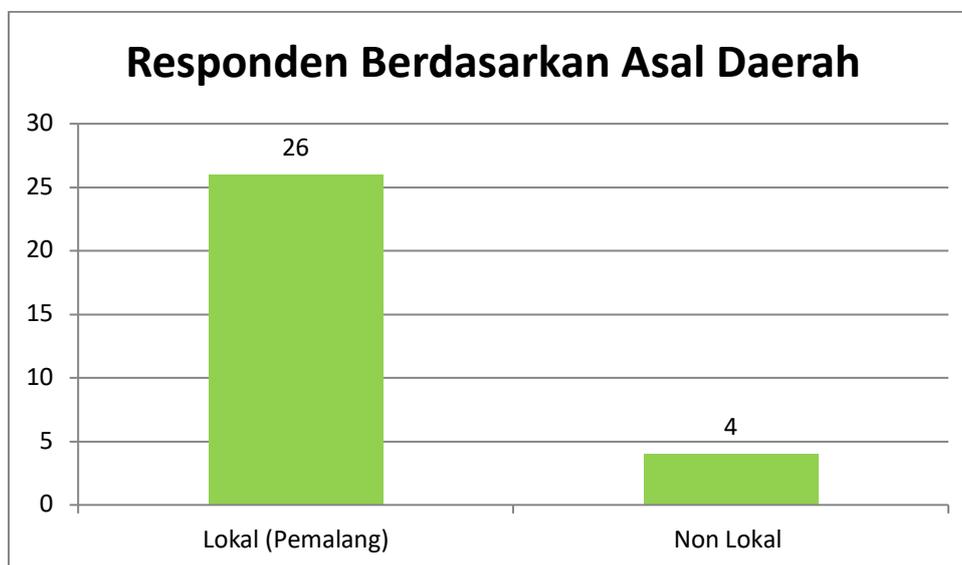
Untuk serapan tenaga kerja yang paling kecil adalah penjual alat dapur, rokok dan DVD, dimana masing-masing serapannya rata-rata hanya 1 orang. Berdasarkan semua gambaran tersebut, bahwa betul tiap aktivitas perdagangan dan jasa membutuhkan tenaga kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebutuhan tenaga kerja masing-masing

stand/unit seperti gambaran pada tabel diatas. Hal ini bisa dijadikan asumsi bahwa semakin banyak pedagang, jasa dan permainan maka akan semakin banyak pula kebutuhan atau terserapnya tenaga kerja. Pada acara baritan tanggal 2 Oktober 2016 yang bertempat di Desa Asemtoyong, dalam lingkup yang terbatas saja terdapat setidaknya kebutuhan tenaga kerja dari 45 stand/unit butuh 64 orang tenaga kerja.

Aspek penting lainnya adalah dari para pedagang, jasa dan permainan yang beraktifitas di baritan adalah persepsi tentang kegiatan baritan, asal para pedangan, pendapatan, persepsi tentang fasilitas ataupun keberlanjutan acara baritan khususnya di Desa Asemtoyong. Untuk kebutuhan ini maka dilakukan penyebaran quesiner, untuk mendapatkan beberapa aspek yang bersifat persepsi tersebut. Maka sampling quesioner adalah sebanyak 30 orang dari berbagai aktifitas yang dilakukan, dengan cara acak.

Pada aspek pertama yang dilihat berkaitan dengan tenaga kerja adalah asal para pedagang tersebut. Hal ini didasari pemikiran atau untuk melihat siapa yang sebenarnya menikmati hasil perdagangan atau penjualan jasa. Maka didapatkan gambaran seperti tabel dibawah ini

Diagram.7
Komposisi Berdasarkan Asal Daerah



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa untuk para pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak sebanyak 26 stand/unit (86,7%) adalah mengaku berasal dari lokal atau berdomisili di Pemalang. Sebanyak 4 stand/unit atau (13,3 %) merupakan pendatang atau berasal dari luar Pemalang, khususnya yang menjadi operator permainan anak-anak.

Berdasarkan sisi ini maka hakekatnya yang beraktifitas baik sebagai pedagang dan jasa parkir adalah masyarakat Pemalang. Assumsinya masyarakat pemalang yang beraktifitas tersebut mendapatkan lahan dan manfaat dari kegiatan baritan dengan jalan menggelar perdagangan.

Satu hal menarik adalah pada jenis permainan anak-anak maka hampir semuanya berasal dari luar Pemalang. Biasanya merupakan satu kelompok yang memang terorganisir dengan dan memang melakukan tour dari antar kota dimana keramaian ada. Mereka memiliki data dan agenda tentang beragam acara yang diadakan diberbagai kota, bahkan terkadang mereka lintas provinsi. Modal untuk kelompok ini relatif besar karena peralatan yang ada bersifat teknis seperti halnya komidiputar, *tongsetan* ataupun kereta-keretaan bentuknya relatif besar. Perangkat tersebut juga membutuhkan keahlian khusus untuk mengoperasionalkannya, sehingga tidak semua orang bisa atau bisa dikatakan mereka telah profesional dibidang tersebut. Profesi pada bidang permainan anak-anak ini bisa dikatakan relatif jarang, namun memang cenderung hadir di acara-acara yang relatif besar dan banyak mendatangkan massa. Tentu saja aspek yang dihitung adalah *benefits* dan sebagai konsekuensi perhitungan ekonomis. Kelompok ini cukup berpengalaman untuk menghitung untung dan rugi sehingga tidak akan hadir pada acara atau *events* yang relatif kecil sehingga tidak bisa mendapatkan keuntungan.

Berkaitan dengan keuntungan, maka aspek ini paralel dengan pendapatan yang didapatkan mereka yang beraktifitas di baritan. Berdasarkan pengakuan dari responden maka akan tergambar perolehan pendapatan selama berlangsung baritan.

Diagram.8 Perolehan Pendapatan



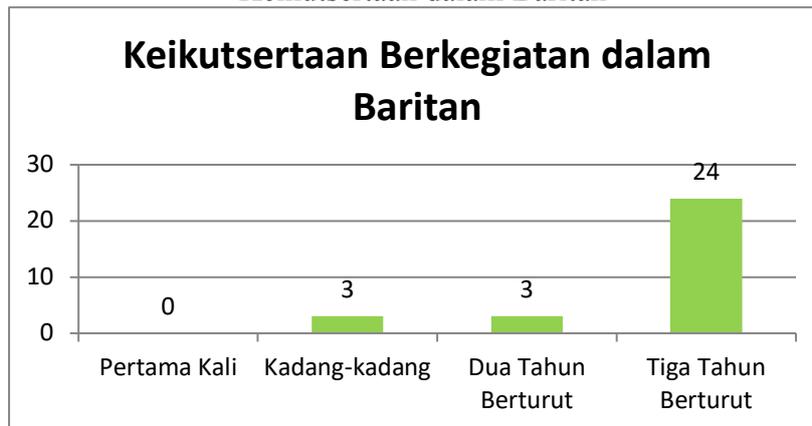
Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Terdapat setidaknya empat *range* yang digunakan untuk melihat perolehan pendapatan para pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak. Berdasarkan *range* tersebut maka terbanyak adalah dengan perolehan pendapatan antara Rp. 1.000.000 – Rp.2.000.000,- yang didapatkan oleh 16 stand/unit (53,3%). Perolehan pendapatan tersebut tentu memberikan gambaran bahwa selama baritan berlangsung maka *range* pendapatan tersebut relatif banyak. Untuk selanjutnya adalah mereka yang mendapatkan penghasilan antara > Rp.2.000.000 – Rp. 4.000.000,- terdapat sebanyak 11 stand/unit (36,7%). Pada pendapatan tersebut relatif cukup besar secara nominal, tentu ini merupakan gambaran bahwa terdapat stand/unit yang memiliki transaksi tinggi. Pendapatan antara Rp. 2.000.000 – Rp.4.000.000,- dalam waktu relatif pendek yaitu selama baritan kurang lebih 3 hari tentu cukup bagus. Assumsinya bila rata – rata perhari para pedagang mampu mendapatkan omzet setidaknya Rp. 750.000,-.

Untuk gambaran lanjut bahwa yang mengaku mendapatkan omzet kurang dari Rp. 1.000.000 hanya 3 stand/unit (10%) sehingga omzet perhari bila berjualan 3 hari rata – rata mendapatkan Rp. 350.000,- an. Sedangkan untuk yang memperoleh omzet di atas Rp. 4.000.000,- tidak ada. Berdasarkan gambaran tersebut bahwa perolehan transaksi atau omzet yang didapatkan pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak menunjukkan terdapatnya transaksi yang relatif baik. Baritan menjadi daya tarik bagi berkumpulnya banyak orang untuk melakukan berbagai aktifitas dari hiburan sampai dengan jual beli didalamnya. Terdapat perputaran uang dan berarti bersubsistensi secara ekonomi. Data yang terpotret diatas adalah hanya bagian kecil dari pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak sebagai aktor atau pelaku bisnis. Keberadaan mereka di baritan di Desa Asemtoyong kebanyakan bukanlah baru namun banyak merupakan pemain lama dan telah beraktifitas lama.

Para pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak ternyata ikut serta di baritan dalam rentang waktu yang variatif. Hal ini ditunjukkan seperti tabel dibawah ini dimana untuk mereka yang telah ikut serta selam 3 tahun berturut – turut sebanyak :

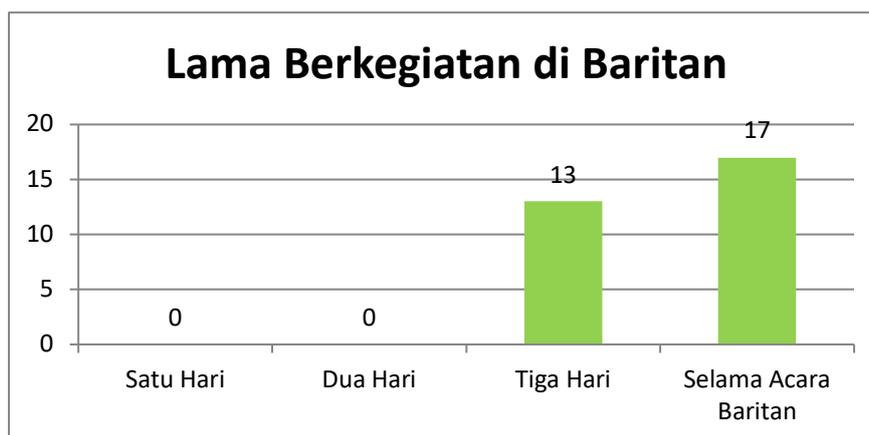
Diagram.9
Keikutsertaan dalam Baritan



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Berdasarkan keikutsertaan beraktifitas di Baritan, maka terlihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 24 stand/unit (80%) telah mengikuti acara selama 3 tahun berturut-turut. Selanjutnya terdapat sekitar 3 stand/unit (10%) mengikuti baritan sejak 2 tahun berturut-turut serta terdapat 3 stand/unit (10%) kadang-kadang mengikuti baritan. Deskripsi tersebut membuktikan bahwa secara umum mereka yang beraktifitas didalam acara baritan di Asemtoyong merupakan “orang lama”. Hal ini dikuatkan dengan hampir tidak ada 0 stand/unit yang pertama kali mengikuti baritan, semua stand/unit setidaknya pernah mengikuti baritan bahkan 3 tahun berturut-turut.

Diagram.10
Lama Kegiatan Baritan



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Para pedagang, jasa parkir dan permainan anak berdasarkan lama berkegiatan di baritan menunjukkan cukup konsisten. Maksud konsisten disini adalah bahwa secara umum mereka rata-rata berjualan, melayani jasa parkir dan permainan anak selama acara

baritan yaitu sebanyak 17 stand/unit (56,7%) disusul beraktifitas selama tiga hari yaitu sebanyak 13 unit/stand (43, 3%). Tidak ada responden yang mengaku beraktifitas baik satu hari ataupun dua hari di baritan. Temuan ini membuktikan bahwa secara umum, waktu minimal 3 hari akan memberikan keuntungan untuk melakukan aktifitas perdagangan, jasa parkir maupun permainan anak-anak.

Acara baritan di Desa Asemtoyong secara efektif prosesnya berlangsung 1 hari, namun keramaiannya sudah mulai terlihat h – 3. Para pedagang biasanya sudah berposisi dalam acara tersebut h-3, sudah mulai terlihat beraktifitas. Terlebih untuk permainan anak-anak yang memiliki banyak perlengkapan serta bujtuh waktu untuk mempersiapkannya maka jauh hari telah berposisi. Berdasarkan lokasi stand/unit berada maka kondisi pada saat Baritan cukuplah padat penuh berbagai aktifitas baik perdagangan maupun hiburan. Penataan lokasi dan penempatan pedagang dan lainnya masih terlihat belum begitu memadai sehingga menimbulkan kesan kurang rapi. Hakekatnya bila optimal dan mendapatkan perhatian lebih bisa memberikan suasana yang lebih teratur bagi pengunjung dan pihak yang ada untuk menikmati keramaian baritan.

Baritan juga dianggap membantu bagi mereka yang mampu memanfaatkan acara tersebut khususnya pada pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak. Tabel menunjukkan bahwa mereka menganggap adanya baritan cukup membantu pendapatan yang diperoleh yaitu 14 stand/unit (46,66%).

Diagram.11
Pengaruh Baritan dalam Pendapatan



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

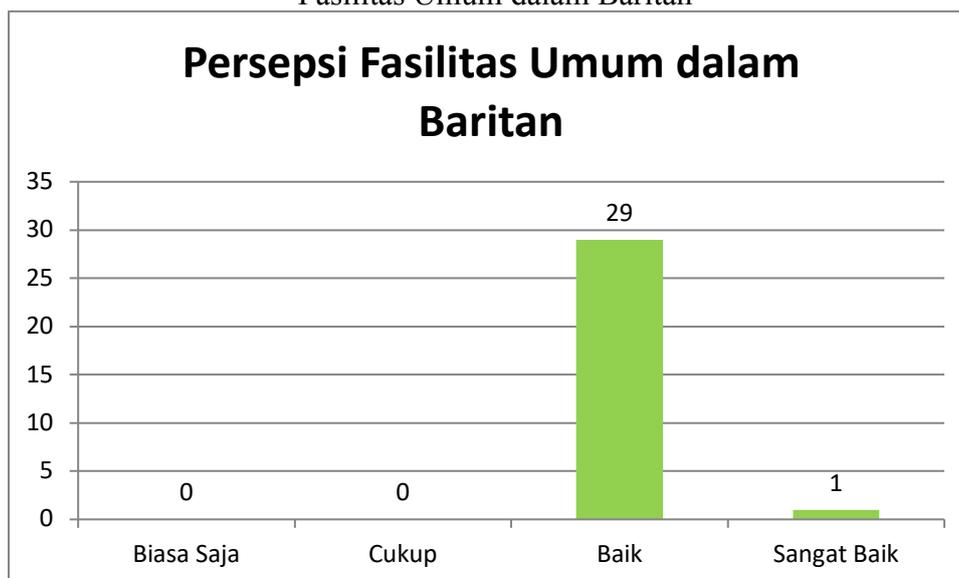
Sedangkan 11 stand/unit (36,67 %) menyatakan bahwa baritan sangat membantu pendapatan mereka, sisanya yaitu 5 stand/unit (16,67%) menyatakan membantu.

Gambaran ini bisa diassumsikan bahwa adanya baritan memberikan keuntungan bagi mereka yang menjalankan usaha pada saat baritan berlangsung. Walaupun terdapat 16,67% yang menjawab “membantu” yang bisa dipahami kurang antusias terhadap apa yang didapatkan dari baritan. Kondisi ini bisa disebabkan bahwa keuntungan yang didapatkan dari baritan belumlah optimal sehingga antusiasme terhadap kontribusi baritan dalam membantu tingkat pendapat dianggap wajar saja.

Persepsi yang menjawab “cukup membantu” dan “sangat membantu” cukuplah banyak yaitu 14 dan 11 stand/unit sehingga total 25 atau (83,33%). Jumlah tersebut tentunya cukuplah besar dimana bisa dikatakan terdapat 83,33% yang cukup positif dan yakin bahwa baritan memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek ini didasari bahwa sebagian besar adalah “pemain lama” dalam keikutsertaannya di Baritan. Hingga apa yang telah mereka rasakan sebelumnya menjadi dasar penting atas pendapatan yang didapatkan dalam mengikuti acara baritan.

Aktifitas perdagangan, jasa parkir dan permainan anak-anak tentu saja membutuhkan fasilitas yang disediakan secara langsung oleh panitia maupun secara tidak langsung oleh Desa Asemtoyong. Pada persepsi tentang kondisi fasilitas umum yang menopang acara baritan secara umum cukuplah positif.

Diagram.12
Fasilitas Umum dalam Baritan



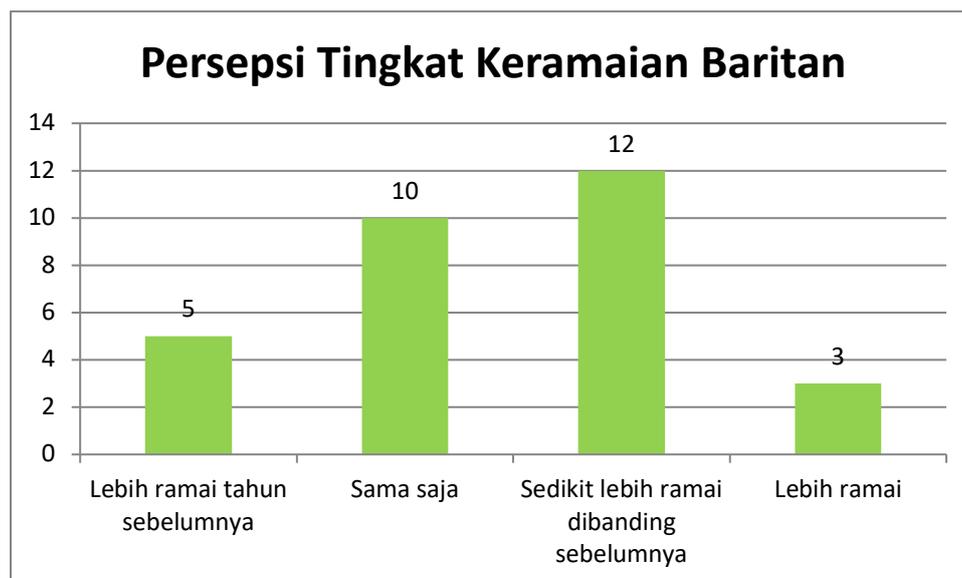
Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Seperti terlihat pada tabel, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 29 stand/unit (96,67%) mempersepsikan bahwa fasilitas umum (fasum) dalam baritan dianggap baik. Hanya 1 stand/unit (3,33%) bahkan menyatakan fasum yang ada dalam baritan sangat baik. Berdasarkan gambaran tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisi fasilitas umum yang ada dalam lingkup baritan dianggap baik. Hingga tidak terlalu signifikan untuk melakukan peningkatan secara besar-besaran, pada fasilitas umum yang ada disekitar lokasi baritan. Lokasi baritan di desa Asemdayong yang terpusat area TPI dan lapangan Asemdayong, sebenarnya sangat padat ketika H-1, hari H dan H+1. Untuk itu sebenarnya panitia bisa mengoptimalkan tata kelola dan tata ruang yang dipergunakan oleh beragam komponen seperti halnya para pedagang maupun pengunjung. Tujuan utamanya adalah tentu kenyamanan dan keamanan baik pengunjung maupun semua komponen yang berpartisipasi dalam acara baritan. Bila ada peningkatan tata kelola, maka tentu saja untuk mendapatkan berbagai aspek seperti halnya sponsor yang akan makin menyemarakkan acara baritan akan lebih mudah.

Aspek lain yang yang bisa diangkat adalah persepsi tentang tingkat keramaian acara baritan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa persepsi pedagang, juru parkir dan jasa permainan tentang tingkat keramaian relatif variatif namun secara umum relatif tinggi.

Diagram.13

Tingkat Keramaian Baritan



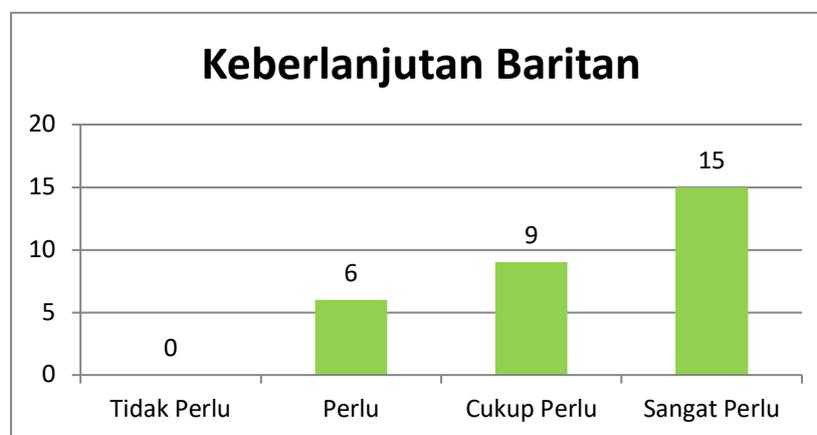
Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Terdapat sekitar 12 stand/unit (40%) yang menyatakan bahwa baritan pada tahun ini “sedikit lebih ramai dibanding sebelumnya”, dan terdapat 10 stand/unit (33,33%) yang menyatakan bahwa baritan tingkat keramaiannya “sama saja” dengan tahun sebelumnya. Persepsi tentang tingkat keramaian menjadi cukup penting, khususnya bagia para pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak. Dengan tingkat keramaian yang melebihi tahun lalu maka memiliki implikasi kecenderungan peningkatan omzet/pendapatan, semakin ramai maka semakin tinggi omzet.

Implikasi dari persepsi tingkat keramaian yang meningkat adalah, kemungkinan pra pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak untuk kembali datang pada tahun selanjutnya. Aspek ini berkaitan dengan harapan bahwa bisa jadi tahun depan kembali lebih ramai dan diassumsikan kemungkinan peningkatan omzet atau pendapatan. Dari gambaran tersebut, terdapat pula stand/unit yang menyatakan bawa baritan tahun lalu lebih ramai yaitu sebanyak 5 stand/unit (16,67%). Persepsi ini bisa saja menggambarkan adanya kecenderungan penurunan omzet yang dialami mereka, walaupun secara kuantitas relatif kecil. Sebagian besar pelaku usaha di baritan menyatakan lebih ramai dibandingkan tahun lalu yang berarti adanya kecenderungan peningkatan omzet walaupun masih dianggap kecil.

Persepsi lain adalah perlu tidaknya baritan dilanjutkan atau diteruskan pada tahun –tahun mendatang. Terdapat 15 responden (50%) menganggap bahwa baritan sangat perlu dilanjutkan. Kemudian ada 9 responden (30%) menyatakan bahwa baritan cukup perlu untuk dilanjutkan serta terdapat 6 responden (20%) menyatakan bahwa baritan perlu keberlanjutannya.

Diagram.14
Keberlanjutan Baritan



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

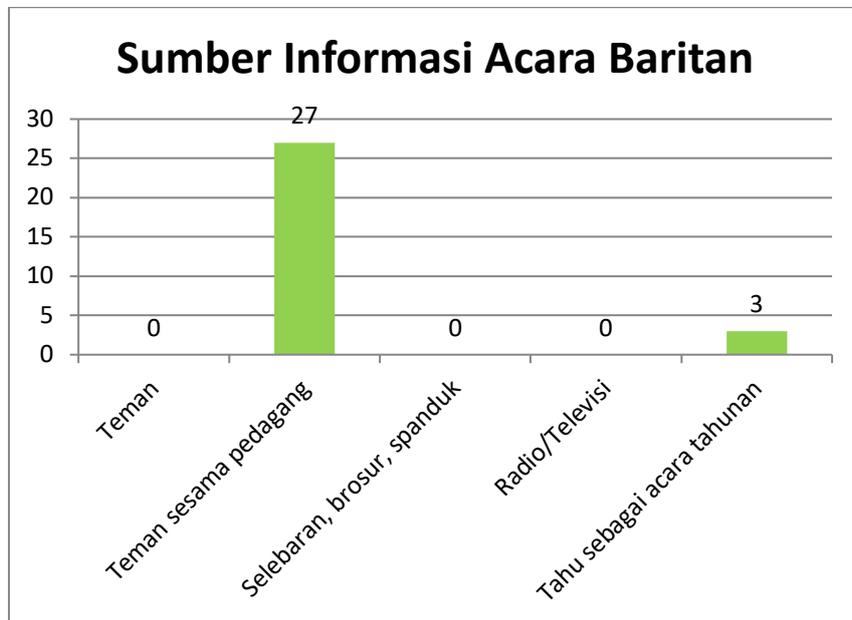
Catatan yang cukup penting adalah bahwa tidak ada satupun responden yang menyatakan bahwa baritan tidak perlu keberlanjutannya. Dengan demikian seluruh responden yang merupakan pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak menganggap bahwa baritan keberlangsungannya tetap untuk dilanjutkan pada tahun selanjutnya.

Gambaran-gambaran diatas menunjukkan bahwa baritan dipandang penting untuk tetap dan terus berlangsung. Baritan dengan demikian menjadi acara yang diharapkan oleh para pedagang, jasa parkir dan permainan anak-anak, hingga perlunya baritan untuk dijadikan *event* daerah. Untuk memperbesar dampak positif baritan sebagai *event* daerah maka perlu berbagai aspek salah satunya adanya promosi yang dilakukan baik oleh panitia ataupun instrumen lainnya.

Pada aspek promosi terlihat belum nampak secara fisik, yang dibuktikan dengan tidak adanya baliho, banner ataupun iklan radio/televisi. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari responden yang menyatakan bahwa mereka mengetahui acara baritan adalah dari teman sesama pedagang 27 responden (90%).

Diagram15.

Sumber Informasi Baritan



Sumber : Diolah dari Survey tanggal 2 Oktober 2016

Responden juga mendapatkan informasi, berdasarkan pengetahuan mereka sendiri yang mengingatnya bahwa baritan merupakan agenda tahunan yang pasti di Desa Asemdayong sebanyak 3 (10%). Hal menarik adalah bahwa responden tidak ada satupun yang

mendapatkan informasi baritan dari teman, selebaran, brosur, spanduk, ataupun radio/televisi. Pengakuan ini menunjukkan bahwa informasi baritan masih tersebar dengan cara – cara yang relatif konvensional bahkan cenderung tradisional. Pengakuan responden ini sebenarnya merupakan masukan dalam aspek promosi baritan secara umum di kabupaten Pemalang dan Asemtoyong khususnya.

Penyebaran informasi melalui beragam media bisa menjadikan cakupan khalayak yang menerima informasi lebih beragam dan *masive*. Keuntungan yang didapatkan jelas efektifitas maupun penetrasi informasi yang luas sehingga pengunjung dan juga luas area yang terpapar informasi cukup banyak. Pengaruh utama yang bisa didapatkan dengan sumber informasi yang banyak dan *masive* adalah kemungkinan pengunjung bertambah atau para pedagang bertambah. Hal ini akan berdampak makin populernya baritan salam skala yang lebih luas bukan hanya regional namun juga berskala nasional.

BAB 6



PENUTUP

Budaya ataupun kebudayaan akan selalu tetap ada dalam lingkungan masyarakat. Hal itu telah menjadi identitas diri dari sebuah kelompok sosial tertentu. Prinsip untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat secara turun temurun akan tetap terjadi. Desa pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di wilayah pesisir sendiri. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kebudayaan Pesisir dapat diartikan sebagai sistem-sistem pengetahuan yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang dipunyai dan dijiwai oleh masyarakat pendukungnya.

Baritan sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat pesisir merefleksikan tentang nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Nilai-nilai tersebut sampai sekarang tetap ada dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat sekitar. Kajian ini muncul untuk mendeskripsikan nilai-nilai tersebut dan mengangkatnya ke dalam sebuah implementasi nyata sehingga bisa menjadi sebuah laporan kegiatan secara menyeluruh, lengkap dengan data, permasalahan analisis kesimpulan dan rekomendasi, sebagai bahan pertimbangan bagi tindak lanjut kegiatan oleh pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy dkk. *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Universitas Terbuka)
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : UI Pers. 1987)
- Kusumastuti, Eny & Rosida &, *Bentuk Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritandi desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang no. 1 (1) (2012). Hlm. 2
- Setiyadi, Putut. *Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Luhur Budaya Jawa Dalam Tembang Macapat Sebagai Media Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia* (Klaten : PBSID, FKIP Universitas Widya Dharma Klaten)
- Tutuko, Pindo & Respati Wikantiyoso ed. *Kearifan Lokal : Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota*. (Malang : Group Konservasi dan Arsitektur Kota : 2009)

Website

<https://bppdpemalangjateng.wordpress.com/category/seni-tradisional-traditional-culture/>
diakses 10/5/2016.

<http://dkp.jatengprov.go.id/home/p/baritan-di-desa-asemdoyong-kecamatan-taman-kabupaten-pemalang#> diakses 21 Mei 2016

<http://dkp.pemalangkab.go.id/?p=112> diakses 10/5/2016

<http://halopantura.blogspot.co.id/2014/01/jelajahpantura-tradisi-baritan-pemalang.html>
diakses 10/5/2016

<http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=100583&idc=41> diakses 10/5/2016

<http://pemalangkab.bps.go.id/Subjek/view/id/153#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>. Diakses 10/5/2016